



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**FAKTOR- FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS  
LINGKUNGAN PERUMAHAN PERMUKIMAN PANTAI  
Studi Kasus: Desa Pantai di Kecamatan Padang Pariaman**

**THESIS**



**YULI ASTUTI  
00 209 012**

**JURUSAN ILMU LINGKUNGAN  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG 2002**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Sesungguhnya Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan beramal saleh diantara kamu dan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan*

*(QS. Al-Mujadalah : 11)*

*Testis ini didedikasikan untuk :*

*Papa (Alm), Mama, semua Kakak-kakak,*

*Keponakan-keponakan serta sahabat tercinta*

*Terima kasih segalanya*



Judul Penelitian : Faktor – faktor yang Mempengaruhi  
Kualitas Lingkungan Perumahan  
Permukiman Pantai (Studi Kasus : Desa  
Pantai di Kabupaten Padang Pariaman)

Nama Mahasiswa : Yuli Astuti

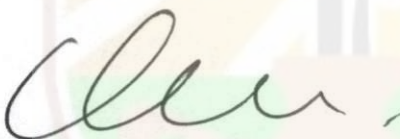
Nomor Pokok : 00 209 012

Program Studi : Ilmu Lingkungan

Tesis ini telah dipertahankan di depan sidang panitia ujian akhir  
Magister Sains pada Program Pascasarjana Universitas Andalas dan  
dinyatakan lulus pada tanggal 20 September 2002.

Menyetujui :

1. Komisi Pembimbing




DR. H. Elfindri, SE, MA  
Ketua



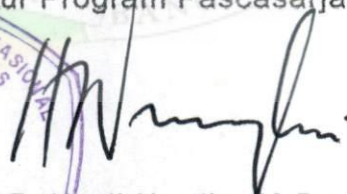
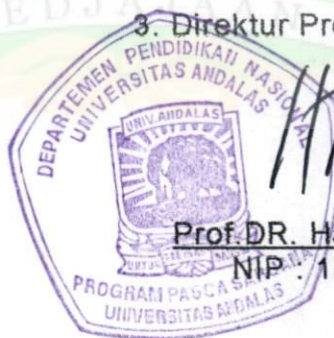
DR. H. Rahmat Syahni, Z. MSc  
Anggota

2. Ketua Program Studi  
Ilmu Lingkungan



DR. H. Ardinis Arbain  
NIP : 130 936 664

3. Direktur Program Pascasarjana



Prof. DR. Hazli Nurdin, M.Sc  
NIP : 130 353 234

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim,*

Alhamdulillahirrabbi'l'amin, puji dan syukur penulis haturkan ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan taufik dan hidayah, tuntunan dan petunjuknya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Penulisan tesis ini ditujukan untuk memenuhi sebahagian dari syarat – syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Program Pascasarjana Universitas Andalas.

Dalam proses penyelesaian tesis ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa hal tersebut tidak akan mungkin terlaksana tanpa adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang setulus – tulusnya dan penghargaan yang setinggi – tingginya kepada :

1. Bapak **DR. H. Elfindri, SE, MA**, sebagai ketua komisi pembimbing dan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk ikut serta dalam penelitian beliau sehingga penulis banyak terbantu dalam memperoleh data untuk penelitian ini. Kemudian kepada Bapak **DR. Ir. H. Rahmat Syahni, Z, MS, M.Sc** sebagai anggota komisi pembimbing yang telah banyak memberikan waktu dan kesabaran dalam memberikan bimbingan dan saran – saran yang sangat berarti dalam penyelesaian tesis ini.
2. Bapak **DR. H. Ardinis Arbain** sebagai Ketua Program Studi Ilmu Lingkungan Program Pascasarjana dan sebagai dosen penguji, Bapak **dr. Zulkarnain Edward, MS, Ph.D** serta Bapak **DR. H. Fashbir M. Noor Sidin, SE, MA** sebagai dosen penguji yang telah banyak memberikan masukan yang sangat berarti demi sempurnanya tesis ini.
3. Bapak Direktur beserta Staf pengajar Program Pascasarjana Universitas Andalas yang telah membimbing dan mengarahkan dalam menguasai disiplin ilmu yang penulis pilih sehingga dapat bermanfaat bagi masa depan penulis kelak.



4. Bapak – Ibu staf biro Program Pascasarjana atas bantuan dalam menangani segala kebutuhan birokrasi selama masa perkuliahan dan penyelesaian tesis ini.
5. Yang mulia **Papa** (Alm), yang di hari – hari akhir hayatnya masih sempat menyaksikan anaknya lulus dan diwisuda, terima kasih yang tak terhingga atas do'a, perhatian dan kasih sayang yang sangat berarti dan tak akan pernah terlupakan sepanjang hidup, “ **Je t'aime, Pa**”. **Mama** tercinta, yang selalu meluangkan waktu untuk anaknya dalam setiap kesempatan dan tidak pernah mengatakan tidak untuk sesuatupun terima kasih untuk cinta, kesabaran, kasih sayang dan do'a yang tak pernah henti. Untuk semua kakak – kakak : **Titi, Een, Yas, Andi** dan **Is** terima kasih segalanya. *Last, thanks for the prestigious scholarship, thank you so much.* Tak lupa buat semua keponakan : **Ryan, Fauzan, Fariz, Disya, Fitri dan Khatya**, *you know, I am the best Auntie...he..he..*
6. Teman – teman mahasiswa Ilmu Lingkungan '00 khususnya buat Zil, Imel dan lain – lain, terima kasih atas bantuan dan dukungan selama ini.
7. Teman – teman anggota tim survey yang selalu bersama – sama dalam hujan dan panas, terima kasih banyak..., tak lupa buat para responden di daerah penelitian yang telah memberikan masukan yang sangat berarti demi suksesnya penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang akan dibutuhkan agar pembahasan topik tesis ini mendekati kesempurnaan. Akhirnya penulis berharap kehadiran tesis ini akan bermanfaat bagi pemerhati Lingkungan.

Padang, November 2002  
Wassalam,

Penulis

## RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan pada tanggal 24 Juli 1972 di Batusangkar, sebagai anak keenam dari enam bersaudara dari ayah Abdul Muthalib dan Ibu Chamsiah.

Penulis menamatkan sekolah pada SD no 81 Padang pada tahun 1985, pada SMP 2 Padang tahun 1988 dan pada SMA 2 Padang pada tahun 1991. Penulis memperoleh gelar Sarjana Ekonomi jurusan Manajemen Universitas Andalas pada Februari 1998.

Sejak tahun 2000 berkesempatan melanjutkan pendidikan pada Program Pascasarjana Program Studi Ilmu Lingkungan Universitas Andalas Padang dengan biaya sendiri.





**FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS  
LINGKUNGAN PERUMAHAN PERMUKIMAN PANTAI  
(Studi Kasus : Desa Pantai di Kabupaten Padang Pariaman)**

Oleh : Yuli Astuti

(Di bawah bimbingan Elfindri dan Rahmat Syahni)

**RINGKASAN**

Daerah perumahan ataupun permukiman merupakan salah satu tempat timbulnya segala macam permasalahan kesehatan lingkungan. Hal ini tidak dapat diabaikan, karena ini berhubungan sekali dengan sumber daya manusia.

Permukiman pantai yang menjadi objek penelitian adalah permukiman pantai yang terletak di kabupaten Padang Pariaman yaitu desa pantai di kecamatan Ulakan Tapakis dengan desa Manggopoh Palak Gadang, kecamatan Pariaman Selatan dengan desa Taluak dan kecamatan Pariaman Utara dengan desa Naras. Kualitas lingkungan perumahan permukiman pantai di ketiga desa ini tidak jauh berbeda dengan desa – desa pantai pada umumnya.

Kurangnya kualitas lingkungan perumahan permukiman pantai di tiga desa ini diduga ada hubungannya dengan tingkat pendidikan kepala rumah tangga, tingkat pendapatan kepala rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, jenis pekerjaan utama kepala keluarga, bimbingan dan penyuluhan serta prilaku individu rumah tangga.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi kualitas lingkungan perumahan permukiman pantai serta melihat usaha – usaha apa saja yang dapat dilakukan

untuk meningkatkan kualitas lingkungan perumahan permukiman pantai tersebut.

Penelitian ini bersifat deskriptif dan merupakan penelitian studi kasus. Daerah penelitiannya ditetapkan secara sengaja (purposive) di tiga kecamatan. Responden ditetapkan sebanyak 75 RT. Penarikan sampel dilakukan dengan pengambilan sampel acak sederhana. Analisa kuantitatif dilakukan dengan analisa pengujian secara statistik melalui pendekatan analisis regresi berganda. Dan untuk melihat keeratan hubungannya dengan koefisien korelasi ( $r$ ).

Hasil penelitian menunjukkan kualitas lingkungan perumahan permukiman pantai di daerah penelitian masih tergolong tidak baik. Dalam hal ini kualitas perumahan yang berklasifikasi baik 41,3% (31 RT) dan 58,7% (44 RT) tidak baik. Tingkat pendidikan kepala rumah tangga umumnya hanya sampai pada pendidikan dasar saja. Tingkat pendapatan rata – rata di daerah sampel adalah sebesar 175.000 rupiah. Jumlah anggota pada masing – masing rumah tangga tergolong besar yaitu 8 sampai 11 orang adalah 72,0% (54 RT). Jenis pekerjaan utama kepala rumah tangga adalah sebagai nelayan 80,0 % (60 RT). Di daerah penelitian bimbingan dan penyuluhan sangat jarang terjadi. Rumah tangga yang menjawab pernah hanya 6,7% (5 RT). Prilaku individu terhadap pembuangan kotoran mempunyai hubungan yang signifikan dengan kualitas lingkungan perumahan.

Dari uji regresi berganda antara variabel terikat dengan variabel bebas di dapat angka R sebesar 0,820 menunjukkan bahwa korelasi atau hubungan antara kondisi rumah dengan variabel



independen nya adalah kuat. Adjusted  $R^2$  adalah 0,633. Ini berarti 63,3% variasi dari kondisi rumah dipengaruhi oleh ke enam variabel bebas sedangkan 36,7% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang belum dideteksi.

Untuk mengetahui derajat keberartian persamaan regresi berganda tersebut diuji dengan menggunakan uji F. Harga F hitung yang diadapt sebesar 16,971.

Dari keenam variabel bebas yang paling mempengaruhi kualitas lingkungan perumahan permukiman pantai dan yang signifikan setelah diuji secara statistik pada tingkat signifikansi 1% adalah tingkat pendapatan dan prilaku terhadap pembuangan kotoran.

Usaha – usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas lingkungan perumahan permukiman pantai yaitu dengan pembangunan fasilitas toilet umum yang dapat digunakan oleh setiap warga, pemenuhan kebutuhan saluran pembuangan limbah, tempat pengumpulan dan pembuangan sampah, pemberian bimbingan dan penyuluhan serta pemberian insentif dana oleh pemerintah guna menambah modal nelayan.

## DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	i
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	iii
<b>RINGKASAN</b> .....	iv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	ix
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	x
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xi
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Perumusan Masalah .....	4
1.3. Tujuan Penelitian .....	4
1.4. Ruang Lingkup Penelitian .....	4
1.5. Kegunaan Penelitian .....	5
 <b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1. Perumahan .....	6
2.2. Lingkungan Permukiman .....	7
2.2.1. Permukiman Nelayan .....	8
2.3. Kualitas Lingkungan Permukiman .....	9
2.3.1. Kondisi Perumahan .....	9
2.3.2. Sarana Air Bersih .....	11
2.3.3. Pembuangan Limbah Rumah Tangga .....	12
2.3.4. Pembuangan Sampah .....	12
2.4. Persyaratan Teknis Perumahan Nelayan .....	13
2.5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Lingkungan Permukiman .....	15
2.6. Kajian Penelitian Terdahulu .....	18
2.7. Kerangka Pemikiran .....	19
2.8. Hipotesis .....	22
 <b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
3.1. Jenis dan Sifat Penelitian .....	23
3.2. Populasi dan Sampel .....	23
3.3. Pengumpulan Data .....	25
3.4. Teknik Analisa Data .....	25
3.5. Variabel .....	28
 <b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1. Kondisi Umum Lokasi Penelitian .....	32
4.1.1. Kecamatan Ulakan Tapakis .....	32
4.1.2. Kecamatan Pariaman Selatan .....	32
4.1.3. Kecamatan Pariaman Utara .....	33
4.1.4. Gambaran Kehidupan Masyarakat Pantai .....	34
4.2. Penemuan Empiris .....	35
4.2.1. Jendela Rumah .....	35
4.2.2. Dinding Rumah .....	35



4.2.3. Jenis Lantai .....	36
4.2.4. Jenis Ventilasi .....	36
4.2.5. Jenis Atap Rumah .....	36
4.2.6. Sumber Air Bersih .....	37
4.2.7. Jumlah Ketersediaan Air Bersih .....	37
4.2.8. Keadaan Air Minum .....	38
4.2.10. Lokasi WC .....	38
4.2.11. Jarak Kakus dengan Sumur .....	39
4.2.12. Tempat Pengumpulan Sampah Sementara .....	39
4.2.13. Pembuangan Air Limbah .....	40
4.2.14. Kondisi Saluran Air Limbah .....	40
4.2.15. Kondisi Saluran Air Hujan .....	41
4.2.16. Kondisi Kualitas Lingkungan Perumahan .....	41
4.2.17. Tingkat Pendidikan Kepala Rumah Tangga .....	42
4.2.18. Tingkat Pendapatan Kepala Rumah Tangga .....	43
4.2.19. Jumlah Anggota Rumah Tangga .....	43
4.2.20. Jenis Pekerjaan Utama Kepala Keluarga .....	44
4.2.21. Bimbingan dan Penyuluhan .....	44
4.2.22. Perilaku Individu .....	45
4.2.8.1. Menyapu Halaman Rumah .....	45
4.2.8.2. Kebiasaan Pembuangan Sampah .....	46
4.2.8.3. Kebiasaan Membuang Kotoran di Pinggir Pantai .....	46
4.3. Analisa Data .....	46
4.3.1. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Lingkungan Perumahan Permukiman Pantai .....	46
4.4. Pembahasan .....	53
4.5. Usaha – usaha Yang Dapat Dilakukan Untuk Meningkatkan Kualitas Lingkungan Perumahan Permukiman Pantai .....	63
4.6. Implikasi Kebijakan .....	65
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	
5.1. Kesimpulan .....	67
5.2. Saran .....	67
<b>DAFTAR BACAAN</b> .....	69
<b>LAMPIRAN</b> .....	72

## DAFTAR TABEL

	<i>Halaman</i>
1. Jumlah Desa, Jumlah Populasi dan Sampel .....	26
2. Jenis Data, Teknik Pengumpulan Data, Alat Pengumpul Data dan Sumber Data .....	27
3. Variabel Penelitian, Simbol dan Ukuran .....	34
4. Distribusi Frekuensi Jendela Rumah .....	38
5. Distribusi Frekuensi Dinding Rumah .....	39
6. Distribusi Frekuensi Jenis Lantai Rumah.....	39
7. Distribusi Frekuensi Jenis Ventilasi Rumah .....	39
8. Distribusi Frekuensi Jenis Atap Rumah .....	40
9. Distribusi Frekuensi Sumber Air Bersih .....	40
10. Distribusi Frekuensi Jumlah Ketersediaan Air Bersih .....	41
11. Distribusi Frekuensi Keadaan Air Minum .....	41
12. Distribusi Frekuensi Lokasi WC .....	42
13. Distribusi Frekuensi Jarak Kakus Dengan Sumur .....	42
14. Distribusi Frekuensi Tempat Pengumpulan Sampah Sementara ....	43
15. Distribusi Frekuensi Pembuangan Air Limbah .....	43
16. Distribusi Frekuensi Kondisi Saluran Air Limbah .....	43
17. Distribusi Frekuensi Kondisi Saluran Air Hujan .....	44
18. Distribusi Frekuensi Kondisi Kualitas Lingkungan Perumahan .....	44
19. Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Kepala Rumah Tangga.....	46
20. Distribusi Frekuensi Tingkat Pendapatan Kepala Rumah Tangga ...	46
21. Distribusi Frekuensi Jumlah Anggota Rumah Tangga.....	47
22. Distribusi Frekuensi Jenis Pekerjaan Utama Kepala Keluarga .....	47
23. Distribusi Frekuensi Bimbingan dan Penyuluhan .....	48
24. Distribusi Frekuensi Menyapu Halaman .....	48
25. Distribusi Frekuensi Kebiasaan Pembuangan Sampah .....	49
26. Distribusi Frekuensi Kebiasaan Membuang Kotoran di Pinggir Pantai .....	49
27. Hasil Perhitungan Regresi Linear Berganda .....	50
28. Analisa Varian Variabel Terikat dan Variabel Bebas .....	51
29. Korelasi Matrik Antara Variabel Terikat dan Variabel Bebas .....	52
30. Hasil Uji Sederhana Antara Variabel Terikat dan Variabel Bebas ....	54





## DAFTAR GAMBAR

1. Kerangka Pemikiran..... 22



## DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

1. Hasil Pengolahan Data.....	72
-------------------------------	----





# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Secara umum lingkungan dapat dibedakan atas lingkungan yang bersumber manusia dan lingkungan yang bersumber non manusia. Adanya sumber - sumber tersebut maka manusia berusaha memanfaatkannya guna mencapai apa yang diinginkan yaitu kesejahteraan hidup.

Dahulu kala manusia bermukim di tempat – tempat yang telah tersedia secara alami seperti goa – goa ataupun di pohon. Tetapi dengan meningkatnya teknologi, maka manusia saat ini dapat bermukim di rumah, sehingga terbentuk daerah perumahan ataupun pemukiman. Sejak itu telah banyak muncul permasalahan kesehatan yang berhubungan dengan pemukiman . Para ahli sudah lama merasa prihatin dengan keadaan ini, namun permasalahan ini sangat kompleks, karena segala macam permasalahan kesehatan lingkungan selalu ada di lingkungan pemukiman, sekalipun dalam skala kecil. Namun demikian, hal ini tidak dapat diabaikan karena merupakan fokus – fokus permasalahan di dalam lingkungan yang lebih luas. Pemukiman dapat menjadi resevoir penyakit bagi keseluruhan lingkungan. Kesulitan lain yang khas bagi lingkungan pemukiman adalah bahwa seringkali para ahli tidak dapat bertindak secara langsung, karena rumah itu merupakan milik pribadi dan para ahli sulit untuk ikut campur secara langsung, sehingga diperlukan pendekatan yang khusus (Soemirat, 1994).

Saat ini pembangunan untuk meningkatkan kualitas lingkungan terasa sangat penting. Peranan sumber daya manusia dalam pembangunan adalah sebagai subjek dan objek pembangunan itu sendiri. Oleh karena itu



karena itu keberadaan sumber daya manusia haruslah diperhitungkan dalam menetapkan kebijaksanaan pembangunan yang sedang atau akan dijalankan.

Pada saat ini daerah pantai telah dimanfaatkan sebagai daerah pemukiman. Pemerintah daerah telah mengeluarkan peraturan (Perda No. 01. dan 02/1982) menyatakan bahwa jarak antara pemukiman penduduk dengan pantai adalah 50 meter. Tiap-tiap rumah haruslah memenuhi persyaratan kesehatan dan mempunyai jamban keluarga masing-masing, sehingga penduduk tidak lagi membuang kotoran disepanjang pantai. Begitu juga dengan pembuangan limbah rumah tangga, haruslah dibuat salurannya.

Desa pantai miskin di Kabupaten Padang Pariaman mempunyai peluang yang lebih besar untuk maju dan terlepas dari belenggu kemiskinan atau ketertinggalan sebab menurut Majid (1994) desa pantai tersebut miskin antara lain disebabkan kantong-kantong desa nelayan yang terisolir, letaknya terpencar-pencar, sehingga sulit dijangkau oleh pelayanan jasa pemerintahan ditambah lagi dengan lembaga-lembaga, sosial dan ekonomi masyarakat nelayan masih banyak yang belum berfungsi atau belum tumbuh sama sekali. Jika dibandingkan keadaan desa pantai miskin yang ada di Kabupaten Padang Pariaman dengan desa pantai miskin lainnya di Sumatera Barat, maka permasalahan yang dihadapi desa pantai miskin disini tidaklah seberat masalah yang dihadapi oleh desa pantai miskin lainnya di Sumatera Barat, terutama desa pantai miskin yang menjadi obyek penelitian penulis yaitu kecamatan Ulakan Tapakis, dengan mayoritas penduduk miskin tersebut adalah keluarga nelayan, karena terletak tidak jauh dari pusat kota.

Kurangnya kualitas lingkungan pemukiman pantai di kecamatan Ulakan Tapakis diduga ada hubungannya dengan tingkat pendidikan yang masih rendah, tingkat pendapatan yang belum mencukupi kebutuhan hidup, jumlah



anggota keluarga, bimbingan dan penyuluhan serta perilaku individu yang meliputi kebiasaan membersihkan halaman rumah mereka, kebiasaan membuang sampah, kebiasaan pembuangan kotoran di pinggir pantai. Dalam Elfindri (1995) diketahui bahwa tipe rumah, akses fasilitas toilet, faktor perilaku merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi kualitas lingkungan.

Walaupun telah adanya peraturan pemerintah yang memuat ketentuan pokok pengelolaan lingkungan hidup, serta bimbingan dan penyuluhan K3 yang diberikan oleh pihak-pihak yang terkait untuk mencapai lingkungan yang bersih dan tertib, khususnya daerah lingkungan pantai. Namun kenyataannya pada daerah lingkungan pantai Kecamatan Ulakan Tapakis masih jauh dari yang diharapkan. Hasil pengamatan awal menggambarkan bahwa kualitas lingkungan pemukiman pantai tergolong kepada kategori rendah. Sampah keluarga masih bertebaran disepanjang pantai, kondisi perumahan tidak memenuhi syarat sanitasi, penggunaan ruang untuk perumahan tidak efektif, tempat pembuangan sampah, limbah keluarga, dan kotoran-kotoran lainnya tidak teratur.

Dari permasalahan yang ada akan dilaksanakan suatu penelitian untuk melihat faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi kualitas lingkungan permukiman pantai.

Pengkajian semua faktor tersebut menuntut kemampuan tenaga, dana dan kemampuan yang cukup besar, oleh karena itu variabel yang dianggap paling mempengaruhi kualitas lingkungan pemukiman adalah tingkat pendidikan anggota rumah tangga yang masih rendah, tingkat pendapatan yang belum mencukupi kebutuhan hidup, jumlah anggota keluarga, jenis pekerjaan utama kepala keluarga, bimbingan dan penyuluhan serta perilaku

individu yang meliputi kebiasaan membersihkan halaman rumah, kebiasaan membuang sampah, kebiasaan pembuangan kotoran di pinggir pantai.

Dengan demikian masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

### **1.2. Perumusan Masalah**

1. Faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi kualitas lingkungan pemukiman pantai ?
2. Langkah – langkah apa yang akan dilakukan untuk meningkatkan kualitas lingkungan pemukiman pantai ?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi kualitas lingkungan pemukiman pantai.
2. Untuk mengetahui langkah – langkah apa yang akan dilakukan untuk meningkatkan kualitas lingkungan pemukiman pantai.

### **1.4. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini dibatasi dengan hanya melihat kepada tingkat pendidikan kepala keluarga, tingkat pendapatan, jumlah anggota keluarga, jenis pekerjaan utama, bimbingan dan penyuluhan serta perilaku individu yang meliputi kebiasaan membersihkan halaman rumah, kebiasaan membuang sampah, kebiasaan pembuangan kotoran di pinggir pantai.



### 1.5. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi masyarakat yang bermukim di daerah lingkungan pantai Kecamatan Ulakan Tapakis, Kecamatan Pariaman Selatan dan Kecamatan Pariaman Utara dalam peningkatan kualitas pemukiman mereka.
2. Sebagai informasi bagi pemerintah daerah dalam program penataan wilayah Kabupaten Padang Pariaman.





## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Perumahan

Rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga (Kimpraswil, 2001). Dengan demikian setiap manusia sangat membutuhkan rumah karena rumah dianggap sebagai sesuatu unsur yang sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat.

Pengertian tentang rumah tidak terbatas secara fisik sebagai tempat berkumpul, rumah perlu dipandang dalam dimensi lebih luas sebagai akibat hubungan antara rumah dan penghuninya (Waterson, 1993) dalam Sidin (1999).

Secara harfiah rumah diartikan sebagai tempat perlindungan. Dalam kajian ini rumah merupakan wahana perkembangan sebuah keluarga yang bermakna lebih daripada bangunan fisik saja karena konotasinya mengarah ke dalam psikologi manusia. Pengertian tentang rumah dihubungkan dengan aspek kesejahteraan rakyat, interaksi antara pribadi dan masyarakat serta kelembagaan sosial (Smith, 1970) dalam Sidin (1999).

Pengertian Perumahan menurut Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah (2001) adalah kelompok rumah yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana lingkungan.

Menurut Budihardjo (1989) perumahan adalah sebagai wadah kehidupan manusia bukan hanya menyangkut aspek fisik dan teknis saja tetapi juga aspek – aspek sosial, ekonomi dan budaya dari para penghuninya, tidak



hanya menyangkut tempat hunian atau rumah, tetapi juga tempat bekerja, berbelanja bersantai dan wahana untuk bepergian.

## 2.2. Lingkungan Permukiman

Secara harfiah, permukiman atau tempat merupakan sebuah kawasan tempat tinggal yang dilengkapi dengan berbagai prasarana sosial, budaya, ekonomi dan juga sebagai subsistem daripada suatu sistem daerah (PSMPL DKI, 1978). Maknanya, rumah sebagai sebahagian daripada permukiman bukan hanya sebagai tempat berteduh juga menjadi wahana melangsungkan kehidupan sosial. Perumahan yang dilengkapi dengan berbagai prasarana dan kemudahan boleh mewujudkan kehidupan sosial yang positif sebagai indikator keberhasilan suatu kawasan perumahan (Sidin, 1999).

Permukiman menurut Undang – undang no 4 tahun 1992 (Pasal 1) tentang Permukiman dan Perumahan adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun pedesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal hunian dan tempat kegiatan dan sarana lingkungan yang terstruktur.

Definisi lain dari permukiman adalah keseluruhan perumahan, halamannya (immediate surrounding) dan segala fasilitas – fasilitas yang ada hubungannya dengan pelayanan terhadap masyarakat. Penciptaan lingkungan permukiman sehat dengan memperhatikan nilai sosial budaya, penambahan penduduk, penyebarannya dan aspek tata ruang.

Kualitas rumah yang harus baik diperlukan pula segala fasilitas yang dibutuhkan untuk tumbuh dan berkembang. Fasilitas itu sebaiknya ada pada suatu daerah permukiman, ataupun letaknya tidak terlalu jauh dari rumah. Tempat tinggal meliputi sumber air, pembuangan kotoran manusia, bangunan



yang meliputi ventilasi, jenis bahan bangunan, luas per penghuni, kandang ternak (kalau ada), pembuangan limbah atau sampah rumah tangga (Soemirat, 1994).

Syarat tempat tinggal serta pengaruhnya terhadap kesepakatan secara umum berdasarkan hubungannya dengan status kesehatan.

Hal tersebut sangat sulit dipisahkan karena biasanya pada suatu tempat tinggal yang mempunyai sumber air yang buruk akan mempunyai pula pembuangan kotoran, ventilasi dan kepadatan penghuni yang tidak memenuhi syarat kesehatan keluarga.

### **2.2.1. Permukiman Nelayan**

Permukiman nelayan adalah permukiman yang berbatasan dengan laut, mempunyai garis pantai dan mata pencaharian penduduknya sebagian besar adalah nelayan yang banyak tergantung pada peralatan, iklim dan kondisi alam. Ciri – ciri desa nelayan adalah :

1. Permukiman menempati lahan di tepi laut hal ini karena dekat dengan tempat penambatan perahu, dekat dengan laut tempat pencarian nafkah hidup, dekat dengan tempat pengolahan dan pemasaran ikan yang biasanya diletakkan di tepi pantai.
2. Lahan permukiman pada umumnya landai, hal ini disebabkan karena lahan tepi pantai tersebut seringkali terbentuk dari endapan lumpur dan pasir yang terbawa oleh arus sungai, tertimbun di muara atau delta sungai, makin lama makin luas dan makin padat sehingga dapat menjadi lahan permukiman. Akibat landainya lahan permukiman timbul masalah tidak lancarnya air buangan (Ramlan dalam Sri Utami, dkk, 1994)



## 2.3. Kualitas Lingkungan Permukiman

Kualitas lingkungan permukiman sifatnya sangat relatif, tergantung dari apa yang kita pandang dan dari mana kita memandang dan menilainya. Dengan demikian kualitas lingkungan permukiman dapat diartikan sebagai suatu lingkungan permukiman yang memenuhi preferensi imajinasi ideal seseorang atau kelompok orang mengenai keseluruhan fasilitas – fasilitas permukiman yang dapat menjamin kesehatan fisik penghuninya.

### 2.3.1. Kondisi Perumahan

Keadaan perumahan adalah salah satu faktor yang menentukan keadaan higien dan sanitasi lingkungan. Perumahan yang terlalu rapat dan sempit mengakibatkan tingginya kejadian penyakit, kecelakaan dan lain – lain.

Rumah sehat yang diajukan oleh Winslow dalam Indan Entjang adalah harus (Sukarni, 1994):

1. Memenuhi kebutuhan fisiologis, yaitu suhu ruangan tidak banyak berubah, berkisar antara 18 – 20 C. Suhu ruangan tergantung pada suhu udara luar, pergeseran udara, dan kelembaban udara, cukup mendapat penerangan (sinar), cukup terjadi pertukaran udara (ventilasi) sehingga ruangan tetap segar karena cukup oksigen, cukup mempunyai jendela yang luas keseluruhannya  $\pm 15\%$  dari luas lantai, jendela harus sering dibuka, serta cukup mempunyai isolasi suara.

2. Memenuhi kebutuhan psikologi

Rumah merupakan tempat di mana anggota keluarga berkumpul dan saling berhubungan. Seluruh anggota keluarga serta kebiasaan hidup sehari – hari merupakan satu kesatuan yang berhubungan erat. Rumah



bukan sekedar untuk tempat beristirahat, melainkan juga merupakan tempat mendapat kesenangan, kecintaan dan kebahagiaan.

3. Menghindari terjadinya kecelakaan, yang mana konstruksi dan bahan bangunan harus kuat, ada sarana pencegahan terjadinya kecelakaan di sumur dan kolam, tidak mudah terbakar, dan ada alat pemadam kebakaran
4. Menghindari terjadinya penyakit, yaitu dengan adanya sumber air yang sehat, cukup kualitas dan kuantitas, ada tempat pembuangan kotoran, sampah dan air limbah, dapat mencegah perkembangbiakan vektor penyakit, cukup luas di mana luas kamar tidur  $\pm 7 \text{ m}^2$  per kapita per luas lantai. Luas ruangan per orang dikatakan kurang jika luas ruangan kurang dari  $7 \text{ m}^2$ , cukup apabila diantara  $7 - 10 \text{ m}^2$  dan baik apabila lebih dari  $10 \text{ m}^2$ .
5. Rumah yang terlalu sempit akan mempengaruhi adanya kejadian penyakit karena : kebersihan kurang, fasilitas dalam rumah untuk setiap anggota keluarga kurang, serta mudahnya terjadi penularan penyakit.

Denah rumah menentukan cukup tidaknya jumlah ruang yang tersedia terhadap jumlah penghuni serta berbagai kegiatannya. Denah menentukan dapat tidaknya penghuni tumbuh dan berkembang secara psikososial. Dapat atau tidaknya orang tidur dengan nyaman, sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak, misalnya orang dewasa dan anak tidur terpisah, yang wanita terpisah dari pria. Apakah ada tempat untuk belajar, masak, makan, kamar mandi, jamban, tempat bermain anak – anak



Rumah yang tidak cukup luas sehingga anak harus belajar dan bermain di luar rumah akan mengurangi kesempatan bagi orang tua untuk mengawasi anak.

### 2.3.2. Sarana Air Bersih

Air sangat penting untuk kehidupan, kebutuhan air sangat mutlak, karena 73 % dari bagian tubuh tanpa jaringan lemak adalah air. Jumlah air yang terdapat dalam tubuh manusia dewasa adalah sekitar 55 – 60% dari berat badan, anak – anak sekitar 65 % dan untuk bayi sekitar 80 % (Entjang, 1997).

Syarat air minum ditentukan oleh syarat fisik, kimia dan bakteriologis. Syarat fisik jika air itu tidak berwarna, tidak mempunyai rasa, tidak berbau, jernih dengan suhu sebaiknya di bawah suhu udara sehingga terasa nyaman. Syarat kimia, tidak mengandung zat kimia atau mineral yang berbahaya bagi kesehatan misalnya  $\text{CO}_2$ ,  $\text{H}_2\text{S}$   $\text{NH}$  dan lain – lain. Syarat bakteriologis tidak mengandung bakteri *E. Coli* yang melampaui batas yang ditentukan.

Dalam Sukarni (1994) di Indonesia, sumber air bagi keperluan rumah tangga kebanyakan adalah sumur, yaitu kira – kira 45 %. Agar air sumur memenuhi syarat kesehatan sebagai air rumah tangga maka air sumur harus dilindungi dari pencemaran. Sumur yang baik harus memenuhi beberapa syarat seperti :

- *syarat lokalisasi* yaitu harus diperhatikan jarak sumur dengan cubluk (lobang kakus), lobang galian sampah, lobang air limbah serta sumber – sumber pengotoran yang lainnya.
- *syarat konstruksi* seperti sumur gali tanpa pompa, sumur gali yang dilengkapi pompa dan sumur pompa.



### 2.3.3. Pembuangan Limbah Ramah Tangga

Yang dimaksud air limbah (sewage) adalah terdiri dari kotoran manusia, air kotoran dapur, air dari kamar mandi termasuk air kotor dari permukaan tanah. Pengaturan air limbah adalah untuk mencegah pengotoran sumber air rumah tangga, menjaga kebersihan makanan supaya tidak terkontaminasi, melindungi ikan dari pencemaran, melindungi air minum serta mencegah berkembang biaknya bibit penyakit.

Syarat pembuangan kotoran manusia menurut Ehlera dan Steel dalam Entjang (1997) adalah tidak mengotori tanah permukaan, tidak mengotori air permukaan, tidak mengotori air tanah, kotoran tidak boleh terbuka sehingga dapat dipergunakan oleh lalat untuk bertelur atau berkembang biak, kakus harus terlindung atau tertutup dan pembuatannya mudah dan murah.

Bangunan kakus yang memenuhi syarat kesehatan terdiri dari Ramah kakus, lantai kakus sebaiknya semen, slab (tempat kaki atau pijakan), kloset tempat feses masuk, pit sumur penampungan feses, dan bidang resapan.

### 2.3.4. Pembuangan Sampah

Yang dimaksud dengan sampah adalah semua zat atau benda yang sudah tidak terpakai baik yang berasal dari rumah tangga atau hasil proses industri. Ada dua jenis sampah yaitu *garbage* adalah sisa pengolahan atau sisa makanan yang dapat membusuk, yang kedua adalah *rubbish* yang tidak membusuk misalnya gelas, kaca, plastik yang tidak mudah terbakar dan kayu yang mudah terbakar.

Agar sampah tidak membahayakan manusia maka perlu pengaturannya yaitu penyimpanannya, pengumpulan dan pembuangan. Penyimpanan



sampah diperlukan tempat sampah di tiap rumah, isinya cukup satu meter kubik. Tempat sampah harus terbuat dari bahan yang mudah dibersihkan dan tidak mudah rusak, harus tertutup rapat, dan ditempatkan di luar rumah.

Pembuangan sampah biasanya dilakukan di daerah tertentu, sehingga tidak mengganggu kesehatan. Jarak yang sebaiknya untuk dipedomani adalah sekitar 2 km dari perumahan penduduk,  $\pm 15$  km dari laut,  $\pm 200$  m dari sumber air (Sukarni, 1994).

#### **2.4. Persyaratan Teknis Perumahan Nelayan**

Persyaratan penataan ruang perumahan nelayan dimaksudkan sebagai acuan dalam perencanaan ruang perumahan nelayan (Kimpraswil, 2001).

Penataan ruang kawasan perumahan nelayan tidak terlepas dari penataan ruang kawasan perkotaan secara keseluruhan. Untuk itu keterpaduan dalam penataan ruang kawasan nelayan dengan sistem perkotaan yang telah ada harus diperhatikan, termasuk dalam hal perencanaan jaringan air bersih, jaringan drainase, jaringan air limbah maupun pengelolaan persampahan. Menurut Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah (2001) :

##### **1. Persyaratan bangunan rumah**

Bentuk disain bangunan disesuaikan dengan kondisi daerah pantai yang mempunyai karakter yang berbeda yaitu dipengaruhi oleh waktu pasang saat permukaan air laut naik dan waktu surut saat permukaan air laut turun, disarankan didaerah pantai dan rawa adalah rumah panggung untuk menghindari kelembaban.

- Bahan bangunan yang digunakan untuk rumah nelayan harus memenuhi persyaratan tidak cepat lapuk, tidak mengganggu kesehatan penghuni dan dapat dijangkau oleh masyarakat nelayan.
  - Bahan penutup lantai menggunakan papan, kayu untuk bangunan panggung dan bahan ubin dan semen untuk bangunan bukan panggung.
  - Bahan dinding yang digunakan adalah bahan papan atau kayu, pasangan hollow brick dengan penguat beton.
  - Bahan penutup atap digunakan asbes gelombang atau seng, dan genteng.
  - Bahan kusen dan jendela menggunakan kayu dengan ukuran minimum 5,5 cm x 11 cm.
2. Pengadaan air bersih bisa memanfaatkan sumber air baku yang tersedia baik air tanah atau air permukaan melalui pembuatan sumur gali, sumur pompa tangan, penampungan air hujan. Jarak sumur > 10 m dari sumber pencemaran seperti kakus, kakus empang, lobang galian sampah, lobang galian kotor lainnya. Letak sumur harus lebih tinggi dari sumber pengotoran. Untuk daerah perumahan yang telah dilayani atau dekat dengan pelayanan PAM dapat memanfaatkan PAM.
3. Jaringan drainase, berfungsi untuk menyalurkan air hujan, agar lingkungan perumahan bebas dari genangan air. Sistem saluran dapat terbuka atau tertutup dan mengacu kepada Keputusan Menteri PU No. 20/KPTS/1986 tentang Pedoman Teknik Pembangunan Perumahan Sederhana Tidak Bersusun Persyaratan saluran terbuka adalah saluran berbentuk setengah lingkaran dengan diameter minimum 20 cm. Bahan bangunan yang digunakan adalah tanah liat, beton dan batu bata. Persyaratan saluran



terbuka adalah saluran dilengkapi dengan lubang kontrol pada setiap jarak minimal 10 m. saluran drainase dari lingkungan dialirkan kesaluran penampung yang lebih besar kapasitasnya dan selanjutnya dialirkan ke sungai, danau, kolam atau laut.

4. Jaringan air limbah, berfungsi untuk menyalurkan air limbah rumah tangga, terutama untuk kawasan perumahan yang tidak memungkinkan untuk dibangun tangki septik model standar dan harus ditangani secara khusus. Untuk kawasan yang memungkinkan dibangun tangki septik dapat dibangun pada tiap – tiap unit rumah atau sistem tangki septik bersama (komunal). Sumur resapan dibuat sesuai dengan daya resap tanah.
5. Pembuangan sampah, sistem pembuangan sampah lingkungan perumahan harus dilengkapi dengan tempat – tempat pembuangan sampah pada masing – masing unit rumah, dan tempat – tempat pembuangan sampah sementara (TPS) yang berfungsi sebagai tempat pengumpul sampah rumah tangga. ukuran kapasitas tempat sampah pada masing – masing unit rumah adalah  $0,02 \text{ m}^3$ . Ukuran kapasitas tempat pembuangan sampah sementara (TPS) minimal  $2 \text{ m}^3$ . Penempatan tempat – tempat pembuangan sementara adalah setiap jarak lebih kurang 150 m. Jangka waktu pengangkutan sampah dari rumah – rumah minimal dua hari sekali. Kawasan yang masih memungkinkan untuk dilakukan penimbunan sampah dapat dilakukan dengan syarat bahwa daerah tidak digenangi air, jauh dari sumber air minum dan dalam timbunan lebih kurang 1 meter.

## **2.5. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Kualitas Lingkungan Permukiman**

Banyak faktor yang mempengaruhi kualitas lingkungan, diantaranya adalah :

## A. Perilaku

Perilaku manusia merupakan hasil daripada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Dengan kata lain, perilaku merupakan respon atau reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya. Respon ini dapat bersifat pasif (tanpa tindakan dalam berfikir, berpendapat dan bersikap ) maupun aktif dalam melakukan tindakan (Sarwono, 1993).

Unsur – unsur yang diperlukan manusia untuk berbuat sesuatu sebagai individu adalah (Mantra, 1985):

1. Pengertian atau pengetahuan tentang apa yang dilakukan.
2. Keyakinan atau kepercayaan tentang manfaat atau kebenaran dari apa yang akan dilakukannya yang positif.
3. Sarana yang diperlukan untuk melakukannya.
4. Dorongan atau motivasi untuk berbuat yang dilandasi oleh kebutuhan yang dirasakan.

Sebagai individu, manusia dalam melakukan sesuatu pekerjaan atau tindakan harus mempunyai pengertian, yang didapat dari pengetahuan serta diyakini manfaat dan kebenaran diri apa yang dilakukannya. Sehingga perlu adanya sarana untuk melakukan sesuatu disamping adanya motivasi untuk berbuat.

Dalam kehidupan sehari – hari sering ditemukan bahwa perilaku seseorang dengan orang lain tidak sama. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain perkembangan yang dialami seseorang (perkembangan fisik, motorik, emosional, kepribadian dan perkembangan mental) juga



tergantungan dari bawaan atau bakat yang dibawanya sejak lahir serta proses belajar yang pernah dilaluinya.

Kebiasaan pembuangan kotoran di samping rumah akan menyebabkan terkontaminasinya sumber air minum. Kekurangan persediaan air dan sanitasi adalah alasan utama mengapa penyakit menjadi biasa di negara berkembang. Penduduk tinggal di daerah yang sangat sempit, di daerah kumuh yang tidak memenuhi standar kesehatan, disertai dengan buruknya saluran pembuangan (World Development Report, 1993).

## **B. Pendidikan**

Pendidikan merupakan salah satu yang penting dalam pengembangan sumberdaya manusia. Pendidikan tidak saja menambah pengetahuan, akan tetapi juga meningkatkan keterampilan bekerja, dengan demikian akan meningkatkan produktivitas kerja (Simanjuntak, 1998).

Pendidikan memainkan peranan yang penting dalam kemajuan masyarakat termasuk masyarakat yang tinggal di pinggir pantai. Hal ini disebabkan pendidikan di samping memberikan bekal pengetahuan dan pemakain metode ilmiah (teknologi), juga mendorong peningkatan kreatif, sehingga membuat penduduk menerima pembaharuan dan meningkatkan standar umum informasi yang dimilikinya. Pendidikan dipandang sebagai salah satu instrumen untuk perubahan masyarakat dan sebagai dasar utama untuk kemajuan teknologi yang akan meningkatkan produktivitas dan pendapatan (Malassis, 1981).

Pendidikan formal dapat digunakan dengan lebih efisien dan efektif untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, untuk segala strata ekonomi, strata sosial, dan strata pendidikan disamping dapat pula untuk ikut



memecahkan masalah – masalah kemanusiaan yang mendesak atau meresahkan (Ruwiyanto, 1994).

### **C. Pendapatan**

Pola pengeluaran keluarga atau rumah tangga pada umumnya mencerminkan tingkat kehidupan ekonomi suatu masyarakat. Untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga tersebut, maka anggota keluarga harus bekerja.

Valerie cit. Singarimbun (1995) menyatakan bahwa pendapatan adalah gambaran yang lebih tepat tentang posisi ekonomi seseorang atau rumah tangga. Pendapatan dapat diklasifikasikan menurut tingkat – tingkatnya menjadi pendapatan rendah, sedang dan tinggi.

Pada dasarnya pendapatan seseorang tergantung dari waktu atau jumlah jam kerja yang dikerahkan dan tingkat pendapatan per jam kerja yang diterima. Adapun tingkat pendapatan per jam yang diterima dipengaruhi oleh tingkat pendidikan atau pengalaman dan sumber – sumber non tenaga yang dikuasai seperti tanah, modal dan teknologi. Jika didalam analisa digunakan unit analisa keluarga maka waktu kerja yang dicurahkan keluarga selain dipengaruhi oleh lamanya kerja dari masing – masing anggota keluarga juga dipengaruhi oleh banyaknya anggota keluarga yang ikut bekerja (Mubyarto, 1985).

### **2.6. Kajian Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dan relevan dengan penelitian ini diantaranya Anwar (1991) dan Asniawaty, dkk (2001).

Anwar (1991) tentang Hubungan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat dengan Kebersihan Lingkungan Pantai di Kecamatan Padang Utara Kotamadya Padang. Penelitian ini pada dasarnya dilatarbelakangi oleh



kurangnya kebersihan daerah lingkungan pantai di sepanjang pantai Kecamatan Padang Utara. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat hubungan kondisi sosial ekonomi dengan kebersihan lingkungan pantai. Hasil penelitian menunjukkan kondisi sosial ekonomi masyarakat mempunyai hubungan yang positif dengan kebersihan lingkungan.

Selanjutnya Asniawaty, dkk (2001) tentang Pola Spasial Permukiman Desa Pantai Galesong Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan. Pada penelitian ini adalah untuk melihat pola spasial permukiman yang didasarkan kepada kondisi sosial budaya dan lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sosial budaya dan lingkungan mempengaruhi pola spasial permukiman secara umum di desa Galesong.

Selanjutnya penelitian yang akan dilaksanakan adalah mencoba menganalisa faktor – faktor yang mempengaruhi kualitas lingkungan permukiman pantai yang dilihat dari tingkat pendidikan kepala keluarga, tingkat pendapatan, jumlah anggota keluarga, jenis pekerjaan utama kepala keluarga, bimbingan dan penyuluhan serta perilaku individu yang meliputi kebiasaan membersihkan halaman rumah, kebiasaan membuang sampah, kebiasaan pembuangan kotoran di pinggir pantai dan langkah – langkah apa yang akan dilakukan untuk meningkatkan kualitas lingkungan permukiman pantai.

## **2.7. Kerangka Pemikiran**

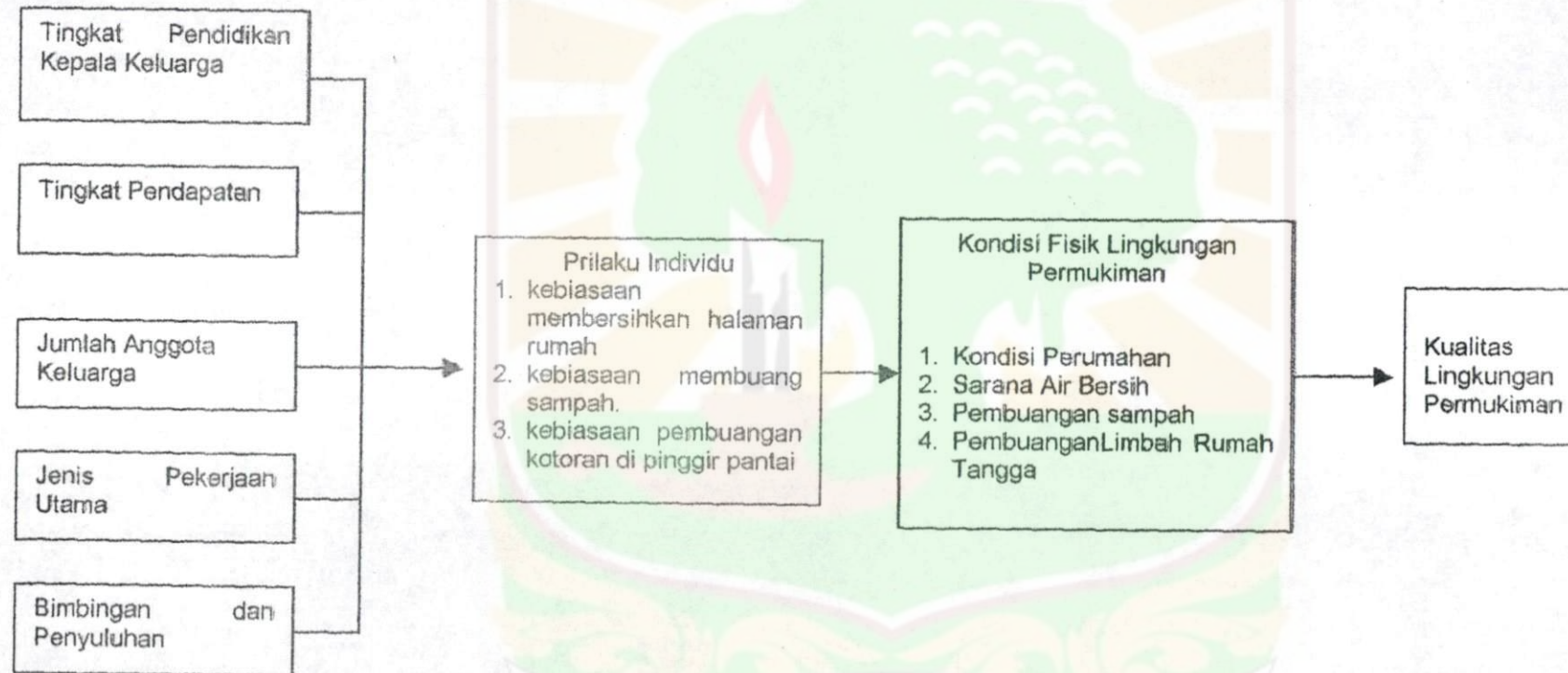
Kualitas lingkungan perumahan permukiman pantai yang dilihat dari kondisi perumahan, penyediaan sarana air bersih, pembuangan sampah rumah tangga, pembuangan kotoran manusia dipengaruhi oleh bermacam – macam faktor. Faktor – faktor yang dianggap mempengaruhi kualitas lingkungan pantai itu adalah tingkat pendidikan kepala keluarga, tingkat

pendapatan, jumlah anggota keluarga, jenis pekerjaan utama kepala keluarga, bimbingan dan penyuluhan serta perilaku individu yang meliputi kebiasaan membersihkan halaman rumah, kebiasaan membuang sampah, kebiasaan pembuangan kotoran di pinggir pantai untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kerangka pemikiran berikut ini :





## KERANGKA PEMIKIRAN



## 2.8. Hipotesis

Diduga kualitas lingkungan perumahan permukiman pantai mempunyai hubungan yang positif dengan tingkat pendidikan kepala keluarga, tingkat pendapatan, jumlah anggota keluarga, jenis pekerjaan utama kepala keluarga, bimbingan dan penyuluhan serta perilaku individu yang meliputi kebiasaan membersihkan halaman rumah, kebiasaan membuang sampah, kebiasaan pembuangan kotoran di pinggir pantai.





## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1. Jenis Dan Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan suatu penelitian untuk melihat faktor – faktor yang mempengaruhi kualitas lingkungan perumahan permukiman pantai dan merupakan penelitian deskriptif.

Menurut Nazir (1988) penelitian deskriptif bertujuan untuk mendiskripsikan secara sistematis mengenai fakta - fakta, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Berdasarkan pada pertanyaan penelitian maka penelitian ini termasuk jenis penelitian studi kasus, karena dalam penelitian ini peneliti ingin mempelajari secara intensif latar belakang serta interaksi lingkungan dari unit-unit sosial yang menjadi subjek, serta memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus. (Nazir , 1988).

#### 3.2. Populasi dan Sampel

Penelitian ini merupakan studi kasus dan daerah penelitiannya ditetapkan secara purposive (sengaja) yaitu di Kabupaten Padang Pariaman dengan tiga kecamatan yaitu kecamatan Ulakan Tapakis di desa Manggopoh Palak Gadang, kecamatan Pariaman Selatan di desa Taluak dan kecamatan Pariaman Utara di desa Naras. Penulis memilih Kabupaten Padang Pariaman sebagai tempat penelitian didasarkan atas pertimbangan bahwa daerah tersebut terletak di pinggir pantai dan mata pencaharian utamanya nelayan, sehingga dengan demikian sesuai dengan tujuan penelitian penulis.



Tahap pertama dilakukan penarikan sampel proporsional wilayah berdasarkan jumlah rumah tangga yang bermukim pada kecamatan yang terletak di sepanjang pantai wilayah Kabupaten Padang Pariaman.

Berdasarkan jumlah rumah tangga pada masing-masing kecamatan, di tunjuk kecamatan Ulakan Tapakis dengan desa Manggopoh Palak gadang, kecamatan Pariaman Selatan dengan desa Taluak dan kecamatan Pariaman Utara dengan desa Naras sebagai sampel wilayah yang dapat mewakili populasi secara keseluruhan. Kemudian penarikan sampel responden untuk ketiga desa yang tertunjuk sampel wilayah tersebut, dilakukan dengan pengambilan sampel acak sederhana yaitu setiap anggota populasi yang terdapat pada ketiga desa di maksud mendapat kesempatan yang sama untuk ikut serta sebagai sampel (Singarimbun, 1995).

Penentuan rumah tangga sampel secara keseluruhan berpedoman bahwa untuk mendapatkan data yang representatif, dinyatakan besarnya sampel yang dipilih tidak boleh kurang dari 10 % populasi yang ada (Singarimbun, 1995). Di samping itu menurut Surachmad (1985) dinyatakan bahwa penentuan responden sampel jika populasi kurang dari 100 digunakan sampel sebesar 50 %, apabila populasi antara 100 – 1000 digunakan sampel sebesar 15 % – 50 % dan jika populasinya lebih dari 1000 digunakan sampel sebesar 10 % - 15 %.

Untuk lebih jelasnya populasi dan sampel dapat dilihat pada tabel1

**Tabel 1. Jumlah Desa, Jumlah Populasi dan Sampel**

No	Desa	Jumlah Populasi (RT)	Sampel (RT)
1.	Manggopoh Palak Gadang	84	21
2.	Taluak	120	30
3.	Naras	96	24
	Jumlah	300	75

Sumber : Kabupaten Padang Pariaman dalam Angka 2000



### 3.3. Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui metoda survey dengan wawancara secara langsung yang berpedoman pada kuesioner. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui pencatatan dan wawancara dengan pejabat setempat, seperti Camat, Kepala Desa dan sebagainya.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2 berikut :

**Tabel 2. Jenis Data, Teknik Pengumpulan Data, Alat Pengumpul Data, dan Sumber Data**

No	Jenis Data	Teknik Pengumpulan Data	Alat Pengumpul Data	Sumber Data
1.	<u>Data Sekunder</u> Lingkungan geografis, luas, lokasi desa, jumlah desa, dan keadaan desa  Penduduk, pendidikan, jumlah rumah tangga, jenis mata pencaharian	observasi  pencatatan	Peta administrasi  Daftar penduduk	Kantor BPS Camat Kantor Camat
2.	<u>Data Primer</u> 1. Kondisi perumahan meliputi atap, luas bangunan, ventilasi 2. Sarana Air bersih meliputi ketersediaan dan keadaan air minum. 3. Pembuangan limbah rumah tangga 4. Pembuangan sampah 5. Tingkat pendidikan kepala keluarga 6. Tingkat pendapatan 7. Jumlah anggota keluarga 8. Jenis pekerjaan utama 9. Bimbingan dan penyuluhan 10. Perilaku individu	wawancara	Observasi Wawancara angket	Responden

### 3.4. Teknik Analisis Data

Analisa data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Dalam analisa kualitatif akan dilihat bagaimana kondisi atau keadaan umum kualitas lingkungan perumahan permukiman pantai tersebut.

Sedangkan analisa kuantitatif dilakukan dengan angka pengujian secara statistik. Pengujian secara statistik dilakukan terhadap data yang berhubungan dengan rumusan hipotesa yang telah dilakukan.

Agar tujuan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini tercapai, maka untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi kualitas lingkungan perumahan pemukiman dilakukan dengan melihat tingkat pendidikan kepala keluarga, tingkat pendapatan, jumlah anggota keluarga, jenis pekerjaan utama, bimbingan dan penyuluhan serta perilaku individu yang meliputi kebiasaan membersihkan halaman rumah, kebiasaan membuang sampah, kebiasaan pembuangan kotoran di pinggir pantai.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan wawancara dan penyebaran angket terhadap responden rumah tangga yang bermukim di daerah penelitian. Sedangkan untuk beberapa data yang tidak memungkinkan dapat dikumpulkan dengan wawancara dan penyebaran angket (kuesioner), maka penelitian inipun menggunakan teknik observasi atau pengamatan langsung terhadap objek penelitian di lapangan yang mengacu kepada kualitas pemukiman lingkungan pantai.

Dalam wawancara dan penyebaran kuesioner tersebut digunakan pedoman wawancara (interview guide) dan kuesioner untuk mengukur faktor – faktor yang mempengaruhi kualitas lingkungan perumahan pantai.

Berdasarkan pada hal di atas maka model analisis yang dilakukan dalam mencapai tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mencapai tujuan pertama dengan pendekatan analisis regresi berganda. Analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antara variabel terikat Y dengan variabel bebas X. Secara matematis hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas dapat dirumuskan sebagai berikut (Supranto, 1983):



$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6)$$

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + b_5x_5 + b_6x_6 + e$$

Dimana :

Y = Kualitas lingkungan perumahan pemukiman pantai, diukur dari kondisi perumahan yang memenuhi persyaratan rumah sehat, sarana air bersih yang memenuhi syarat sanitasi, pembuangan sampah dan pembuangan kotoran manusia yang memenuhi syarat kesehatan (baik), dan lainnya (tidak baik).

$X_1$  = Tingkat pendidikan kepala keluarga

$X_2$  = Tingkat pendapatan

$X_3$  = Jumlah anggota rumah tangga

$X_4$  = Jenis pekerjaan utama kepala keluarga

$X_5$  = Bimbingan dan penyuluhan

$X_6$  = Prilaku Individu

a = Konstanta

$b_1 - b_6$  = Koefisien regresi

e = Variabel gangguan

Untuk menyelidiki apakah koefisien yang ditaksir mempunyai hubungan yang berarti atau tidak dilihat dari nilai koefisien korelasi ( r ) dan untuk mengetahui berapa besarnya perubahan variabel dependen yang dapat diterangkan oleh variabel independen (koefisien determinan) dapat diketahui dengan mencari nilai koefisien penentu ( $R^2$ ). Semakin tinggi  $R^2$ , semakin baik model tersebut yaitu dalam hal menerangkan perubahan variabel terikat. Nilai  $R^2$  meningkat dengan naiknya jumlah variabel bebas dalam persamaan.

2. Untuk mencapai tujuan kedua, yakni langkah – langkah yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas lingkungan perumahan pemukiman pantai dianalisis dengan metoda kualitatif.

### 3.5. Variabel

Untuk menghindarkan agar jangan terjadi kesalahan penafsiran terhadap konsep yang digunakan dalam penelitian ini perlu untuk memberikan batasan pengertian konsep yang diberikan beserta pengukurannya.

1. Kualitas lingkungan perumahan pemukiman dalam penelitian ini diukur dari kondisi perumahan yang memenuhi persyaratan rumah sehat, sarana air bersih yang memenuhi syarat sanitasi, pembuangan sampah dan pembuangan kotoran manusia yang memenuhi syarat kesehatan. Cara pengukuran kualitas lingkungan perumahan ini adalah dengan memberikan bobot kepada kondisi rumah dengan segala fasilitasnya yang mempunyai rentangan skor 2 sampai 1 sebagai berikut :

Skor 2 : baik

Skor 1 : tidak baik

Kualitas lingkungan perumahan permukiman pantai yang di amati dalam penelitian ini adalah :

- A. Kualitas perumahan menurut persyaratan rumah sehat dan persyaratan teknis perumahan nelayan menurut Kimpraswil dengan indikator :
  - a. Ukuran jendela : (1) standar skor 2, (2) tidak standar skor 1.
  - b. Jenis dinding : (1) semen/tembok skor 2, (2) kayu dan bambu skor 1.
  - c. Jenis lantai : (1) beton skor 2, (2) kayu dan tanah skor 1.
  - d. Ventilasi. : (1) mempunyai ventilasi skor 2, (2) tidak ada ventilasi skor 1.



- e. Jenis Atap : (1) seng skor 2, (2) rumbio dan lainnya skor 1.

#### B. Sarana Air Bersih

Adalah sumber air yang digunakan untuk keperluan minum anggota rumah tangga dengan indikator

- a. Sumber air bersih : (1) sumur tertutup skor 2, (2) lainnya skor 1.
- b. Jumlah ketersediaan air bersih : (1) banyak skor 2, (2) tidak banyak skor 1.
- c. Keadaan air minum : (1) bersih dan jernih skor 2, (2) cukup bersih dan kurang bersih skor 1.

#### C. Pembuangan sampah

Meliputi semua kegiatan pembuangan sampah

Tempat pengumpulan sampah sementara : (1) keranjang sampah skor 2, (2) lainnya skor 1.

#### D. Pembuangan Limbah

1. Pembuangan kotoran manusia dengan indikator

- a. Lokasi toilet : (1) dalam rumah skor 2, (2) lainnya skor 1.
- b. Jarak kakus dengan sumur : (1)  $\geq 10$  m – 4 m skor 2, (2) lainnya skor 1.

2. Air limbah rumah tangga

- a. Pembuangan air limbah : (1) ke saluran air limbah skor 2, (2) dibiarkan mengalir skor 1.
- b. Kondisi saluran air limbah : (1) got yang dicor skor 2, (2) tidak punya saluran skor 1.
- c. Kondisi saluran air hujan : (1) disalurkan ke got skor 2, (2) tergenang skor 1.

## 2. Tingkat pendidikan kepala keluarga

Adalah lama pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh responden.

## 3. Tingkat pendapatan

Adalah jumlah seluruh pendapatan keluarga yang dihasilkan oleh rumah tangga baik suami, istri, anak – anak serta anggota keluarga lainnya yang sedapur untuk pemenuhan kebutuhan keluarga.

## 4. Jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan

Adalah semua anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah dan menjadi tanggungan kepala rumah tangga meliputi istri, anak, mertua, saudara yang makan satu dapur.

## 5. Jenis pekerjaan utama kepala keluarga

Adalah jenis pekerjaan utama yang dijalani oleh kepala keluarga

## 6. Bimbingan dan penyuluhan

Yaitu keikutsertaan anggota rumah tangga dalam pertemuan – pertemuan dengan masyarakat untuk mendapatkan bimbingan dan penyuluhan dari berbagai instansi terkait mengenai cara hidup sehat dalam satu tahun terakhir.

## 7. Prilaku individu

Adalah kebiasaan yang berlaku pada suatu individu yang dilatarbelakangi oleh keadaan turun temurun seperti kebiasaan terhadap menyapu halaman, membuang sampah dan pembuangan kotoran.

- a. Menyapu halaman rumah
- b. Kebiasaan membuang sampah
- c. Kebiasaan pembuangan kotoran.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3 berikut :



Tabel 3. Variabel Penelitian, Simbol dan Ukuran

No	Variabel	Simbol	Ukuran
1.	Kondisi Rumah (KR) (Keadaan Rumah, Sarana Air Bersih, Pembuangan Sampah, Pembuangan Limbah Rumah Tangga)	Y	1 = baik 0 = tidak baik
2.	Tingkat pendidikan kepala keluarga (PDDK)	X <sub>1</sub>	Lama pendidikan ( tahun )
3.	Tingkat pendapatan. (PDPT)	X <sub>2</sub>	Rupiah
4.	Jumlah anggota keluarga (JAK)	X <sub>3</sub>	Orang
5.	Jenis pekerjaan utama kepala keluarga. (JUP)	X <sub>4</sub>	1 = Nelayan 0 = Lainnya
6.	Bimbingan dan penyuluhan. (BDP)	X <sub>5</sub>	1 = Pernah 0 = Lainnya
7.	Prilaku Individu (PI)	X <sub>6</sub>	1. Membersihkan halaman rumah 1 = Disapu 0 = Lainnya 2. Membuang sampah. 1 = Pada tempatnya 0 = Lainnya 3. Membuang kotoran di pingir pantai 1 = Pantai 0 = Lainnya

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1. Kondisi Umum Lokasi Penelitian**

#### **4.1.1 Kecamatan Ulakan Tapakis**

Secara geografis kecamatan Ulakan Tapakis terletak pada  $100^{\circ} 07' 00'' - 100^{\circ} 16' 00''$  Bujur Timur dan  $0^{\circ} 35' 00'' - 0^{\circ} 45' 00''$  Lintang Selatan. Berdasarkan letak wilayah administrasi pemerintahan di batasi oleh :

- a. Sebelah Utara dengan kecamatan Nan Sabaris
- b. Sebelah Selatan dengan kecamatan Batang Anai
- c. Sebelah Barat dengan Samudera Indonesia
- d. Sebelah Timur dengan kecamatan Lubuk Alung

Kecamatan Ulakan Tapakis memiliki luas  $38,85 \text{ km}^2$ , dengan panjang garis pantai 16 kilometer. Ketinggian dari permukaan laut mencapai 2 meter. Untuk wilayah administrasi terbagi atas 12 desa, jumlah penduduk 19.866 jiwa.

Dari 12 desa tersebut, salah satu yang merupakan desa pantai adalah desa Manggopoh Palak Gadang. Luas desa ini  $3 \text{ km}^2$ , dengan jumlah penduduk 2520 jiwa dan jumlah rumah tangga 1166 KK.

#### **4.1.2. Kecamatan Pariaman Selatan**

Secara geografis kecamatan Pariaman Selatan terletak pada  $100^{\circ} 07' 00'' - 100^{\circ} 16' 00''$  Bujur Timur dan  $0^{\circ} 38' 00'' - 0^{\circ} 45' 00''$  Lintang Selatan. Berdasarkan letak wilayah administrasi pemerintahan di batasi oleh :

- a. Sebelah Utara dengan kecamatan Pariaman Tengah



- b. Sebelah Selatan dengan kecamatan Nan sabaris
- c. Sebelah Barat dengan Samudera Indonesia
- d. Sebelah Timur dengan kecamatan VII Koto

Kecamatan Pariaman Selatan memiliki luas  $21,14 \text{ km}^2$ , dengan panjang garis pantai 12 kilometer. Ketinggian dari permukaan laut mencapai 2 meter. Untuk wilayah administrasi terbagi atas 21 desa, jumlah penduduk 18.737 jiwa.

Dari 21 desa tersebut, salah satu yang merupakan desa pantai adalah desa Taluak. Luas desa ini  $1,10 \text{ km}^2$ , dengan jumlah penduduk 2060 jiwa dan jumlah rumah tangga 379 KK.

#### **4.1.3. Kecamatan Pariaman Utara**

Secara geografis kecamatan Pariaman Utara terletak  $100^{\circ} 07' 00'' - 100^{\circ} 09' 00''$  Bujur Timur dan  $0^{\circ} 38' 00'' - 0^{\circ} 40' 00''$  Lintang Selatan. Berdasarkan letak wilayah administrasi pemerintahan di batasi oleh :

- a. Sebelah Utara dengan kecamatan Sungai Limau
- b. Sebelah Selatan dengan kecamatan Pariaman Tengah
- c. Sebelah Barat dengan Samudera Indonesia
- d. Sebelah Timur dengan kecamatan VII Koto

Kecamatan Pariaman Utara memiliki luas  $28,45 \text{ km}^2$ , dengan panjang garis pantai 12 kilometer. Ketinggian dari permukaan laut mencapai 2 meter. Untuk wilayah administrasi terbagi atas 21 desa, jumlah penduduk 23.207 jiwa.

Dari 21 desa tersebut, salah satu yang merupakan desa pantai adalah desa Naras. Luas desa ini 1,03 km<sup>2</sup>, dengan jumlah penduduk 2109 jiwa dan jumlah rumah tangga 389 KK.

#### **4.1.4. Gambaran Kehidupan Masyarakat Pantai Daerah Penelitian**

Kehidupan sehari – hari masyarakat pada daerah penelitian adalah sama dengan keadaan masyarakat pantai pada umumnya. Kegiatan pergi ke laut telah dimulai sejak pukul 5.00 hingga 5.30 pagi. Kegiatan menangkap ikan dilakukan oleh kaum laki – laki baik yang sudah menikah maupun yang masih bujangan. Para nelayan kembali ke darat sekitar pukul 11.00 hingga 14.00 siang. Mereka pulang untuk makan siang dan menjual hasil tangkapan. Hal ini menyebabkan kegiatan di pinggir pantai menjadi ramai oleh para nelayan dengan para pedagang. Para nelayan tersebut masih akan terus di pinggir pantai untuk memperbaiki peralatan penangkapan mereka.

Pada pukul 15.00 sore kadang – kadang para nelayan kembali lagi ke laut untuk menangkap ikan. Hal tersebut dilakukan pada saat banjir ikan, mereka pulang kembali ke darat sekitar pukul 20.00 malam. Melihat kehidupan nelayan sehari – hari yang selalu sibuk di laut atau dengan kapal dan segala peralatannya membuat mereka kurang peduli terhadap lingkungan mereka, termasuk lingkungan perumahan permukiman dengan segala fasilitasnya di tempat tinggal mereka. Sedangkan para ibu – ibu rumah tangga telah disibukkan oleh kegiatan rumah tangga sehari – hari yang tidak kalah banyaknya, apalagi kalau sistem pembagian waktunya kurang tepat.



Ketidakpedulian terhadap kualitas perumahan ini dapat disebabkan oleh kesulitan hidup yang terus melanda.

## 4.2. Penemuan Empiris

### 4.2.1. Jendela Rumah

Hasil penelitian seperti yang tergambar pada tabel 4 berikut ini memperlihatkan bahwa 72,0 % (54 rumah) pada daerah penelitian memiliki jendela tipe standar dan 28,0 % (21 rumah) memiliki jendela tidak standar. Ukuran jendela tipe standar maksudnya adalah ukuran jendela yang memenuhi syarat yaitu  $\pm 15\%$  dari luas lantai (Sukarni, 1994) untuk setiap rumah.

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Jendela Rumah**

Jendela Rumah	Frekuensi	%
Standar	54	72,0
Tidak standar	21	28,0
Total	75	100

Sumber : Data Primer

### 4.2.2. Dinding Rumah

Studi ini menemukan bahwa terdapat 41,3 % (31 rumah) yang mempunyai dinding tembok, dan 58,7 % (44 rumah) mempunyai dinding kayu. Dinding tembok adalah jenis dinding yang kuat dan tahan terhadap segala cuaca sehingga sangat cocok juga untuk daerah pantai.

**Tabel 5. Disitribusi Frekuensi Dinding Rumah**

Dinding Rumah	Frekuensi	%
Tembok	31	41,3
Kayu	44	58,7
Total	75	100

Sumber : Data Primer

#### 4.2.3. Jenis Lantai

Dari hasil penelitian dapat diketahui ada 94,7 % (71 rumah) yang berlantai beton dan 5,3 % (4 rumah) yang berlantai kayu dan berlantai tanah. Lantai beton adalah jenis lantai yang kuat dan memenuhi persyaratan kesehatan, sedangkan lantai tanah sangat rentan sekali sebagai sumber penyakit.

**Tabel 6. Distribusi Frekuensi Jenis Lantai Rumah**

Jenis Lantai	Frekuensi	%
Beton	71	94,7
Kayu dan tanah	4	5,3
Total	75	100

Sumber : Data Primer

#### 4.2.4. Jenis Ventilasi

Hasil penelitian ini memperlihatkan terdapat 24,0 % (18 rumah) yang mempunyai ventilasi serta 76,0 % (57 rumah) yang tidak memiliki ventilasi.

**Tabel 7. Distribusi Frekuensi Jenis Ventilasi**

Jenis Ventilasi	Frekuensi	%
Mempunyai ventilasi	18	24.0
Tidak mempunyai ventilasi	57	76.0
Total	75	100

Sumber : Data Primer

Ventilasi merupakan sarana tempat pertukaran hawa, sehingga ruang menjadi tetap segar karena cukup oksigen.

#### 4.2.5. Jenis Atap Rumah

Seperti yang terlihat pada tabel 8 berikut, studi ini menemukan bahwa 89,3% (67 rumah) mempunyai atap berjenis seng, dan 10,7% (8 rumah) beratap rumbio.



**Tabel 8. Distribusi Frekuensi Jenis Atap Rumah**

Jenis Atap Rumah	Frekuensi	%
Seng	67	89.3
Rumbio dan lainnya	8	10.7
Total	75	100

Sumber : Data Primer

Jenis atap seng adalah jenis atap yang lazim digunakan di daerah ini, selain mudah di dapat harganya pun tidak terlalu mahal sehingga hampir setiap lapisan masyarakat mampu untuk membelinya.

#### 4.2.6. Sumber Air Bersih

Kajian ini menemukan 46,7 % (35 rumah) mempunyai sumber air bersih dari sumur yang tertutup 53,3 % (40 rumah) menggunakan sumur yang terbuka dan air hujan. Sumber air yang paling banyak dipakai adalah air sumur karena air sumur mereka bagus dan jernih sehingga mencukupi sebagai syarat untuk air minum. Sumur yang memenuhi persyaratan rumah sehat dan persyaratan konstruksi perumahan nelayan menurut Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah adalah sumur tertutup. Sumur tertutup akan terbebas dari pencemaran.

**Tabel 9. Distribusi Frekuensi Sumber Air Bersih**

Sumber Air Bersih	Frekuensi	%
Sumur tertutup	35	46.7
Lainnya	40	53.3
Total	75	100

Sumber : Data Primer

#### 4.2.7. Jumlah Ketersediaan Air Bersih

Hasil penelitian untuk jumlah ketersediaan air bersih menunjukkan 73,3% (55 rumah) mempunyai air bersih dalam jumlah

banyak dan dapat digunakan untuk minum 26,7% (20 rumah) mempunyai ketersediaan air bersih sedikit sampai kurang atau lainnya

**Tabel 10. Distribusi Frekuensi Jumlah Ketersediaan Air Bersih**

Jumlah Ketersediaan Air Bersih	Frekuensi	%
Banyak	55	73.3
Tidak banyak	20	26.7
Total	75	100

Sumber : Data Primer

Jumlah ketersediaan air sangat berhubungan sekali dengan segala kebutuhan rumah tangga seperti untuk minum, memasak, mandi dan lain sebagainya. Jumlah air yang terbatas menyebabkan terganggunya segala kebutuhan setiap rumah tangga.

#### 4.2.8. Keadaan Air Minum

Pada tabel 11 berikut ini ditemui keadaan air minum pada daerah penelitian 53,3% (40 rumah) bersih dan jernih dan lainnya 46,7 % (35 rumah).

**Tabel 11. Distribusi Frekuensi Keadaan Air Minum**

Keadaan Air Minum	Frekuensi	%
Bersih dan jernih	40	53.3
Cukup dan kurang bersih	35	46.7
Total	75	100

Sumber : Data Primer

#### 4.2.9. Lokasi WC

Lokasi WC yang terdapat pada daerah penelitian adalah 22,7 % (17 rumah) terdapat di dalam rumah dan 77,3 % (58 rumah) lainnya. Fasilitas WC memang merupakan sesuatu yang jarang ditemui pada perumahan di daerah penelitian. Kondisi ini terjadi karena masyarakat



masih mempunyai kebiasaan untuk pergi membuang kotorannya di pinggir pantai.

**Tabel 12. Distribusi Frekuensi Lokasi WC**

Lokasi WC	Frekuensi	%
Dalam Rumah	17	22.7
Lainnya	58	77.3
Total	75	100

Sumber : Data Primer

#### 4.2.10. Jarak Kakus dengan Sumur

Pada daerah penelitian ini sangat jarang ditemui rumah – rumah yang mempunyai toilet di dalam rumah sehingga otomatis rumah tersebut tidak mempunyai lubang peresapan dari toilet. Dengan demikian sumur mereka bebas dari tercemarnya air limbah toilet. Seperti yang tergambar dalam tabel berikut hanya 22,7% (17 rumah) yang hanya mempunyai jarak antara kakus dengan sumur, sedangkan 77,3% (58 rumah) lainnya.

**Tabel 13. Distribusi Frekuensi Jarak kakus dengan Sumur**

Jarak Kakus dengan Sumur	Frekuensi	%
4 - $\geq$ 10 m	17	22.7
Lainnya	58	77.3
Total	75	100

Sumber : Data Primer

#### 4.2.11. Tempat Pengumpulan Sampah Sementara dalam Rumah

Disini terdapat 14,7 % (11 rumah) yang mengumpulkan sampah pada keranjang sampah, sedangkan lainnya 85,3% (64 rumah).

Setiap rumah tangga sebaiknya mempunyai tempat pengumpulan sampah sementara di dalam rumah. Hal ini berkaitan dengan kebersihan suatu rumah, di mana sampah dapat terkumpul

dengan rapi sehingga tidak dikerumuni lalat dan kemudian secara rutin membuangnya ke tempat penampungan sampah.

**Tabel 14. Distribusi Frekuensi Tempat Pengumpulan Sampah Sementara**

Tempat Pengumpulan Sampah	Frekuensi	%
Keranjang sampah	11	14.7
Lainnya	64	85.3
Total	75	100

Sumber : Data Primer

#### 4.2.12. Pembuangan Air Limbah

Pada daerah penelitian yang mempunyai saluran air limbah hanya 6,7 % (5 rumah), sedangkan 93,3 % (70 rumah) tidak mempunyai saluran air limbah, kebanyakan dari mereka hanya membiarkan saja air limbah tersebut mengalir ke belakang rumah.

**Tabel 15. Distribusi Frekuensi Pembuangan Air limbah**

Pembuangan Air Limbah	Frekuensi	%
Ke saluran air limbah	5	6.7
Dibiarkan mengalir	70	93.3
Total	75	100

Sumber : Data Primer

Pada daerah penelitian sistem pembuangan air limbah dapat dikatakan tidak ada. Hal ini dapat terjadi karena ketidaktahuan anggota masyarakat akan pentingnya sistem pembuangan air limbah tersebut.

#### 4.2.13. Kondisi Saluran Air Limbah

Kondisi saluran air limbah di daerah ini 6,7 % (5 rumah) yang salurannya baik, dan sisanya 93,3 % (70 rumah) tidak mempunyai saluran air limbah atau tidak baik.



**Tabel 16. Distribusi Frekuensi Kondisi Saluran Air Limbah**

Kondisi Saluran Air Limbah	Frekuensi	%
Got yang dicor	5	6.7
Tidak punya saluran	70	93.3
Total	75	100

Sumber : Data Primer

#### 4.2.14. Kondisi Saluran Air Hujan

Kondisi rumah pada daerah penelitian yang mempunyai saluran air hujan 13,3 % (10 rumah), yang tidak punya saluran air hujan 86,7 % (65 rumah) sehingga kalau turun hujan air akan tergenang ke jalan - jalan di sekitar halaman rumah.

**Tabel 17. Distribusi Frekuensi Kondisi Saluran Air Hujan**

Kondisi Saluran Air Hujan	Frekuensi	%
Disalurkan ke got	10	13.3
Dibiarkan tergenang	65	86.7
Total	75	100

Sumber : Data Primer

#### 4.2.15. Kondisi Kualitas Lingkungan Perumahan

Dari keadaan diatas kita dapat melihat kualitas lingkungan perumahan permukiman pantai. Dalam hal ini kualitas lingkungan perumahan masih tergolong tidak baik, hal ini dapat dilihat dari kondisi rumah beserta segala fasilitasnya seperti pembuangan limbah, pembuangan sampah dan saluran air hujan. Untuk lebih jelasnya rincian tentang kualitas perumahan penduduk di daerah sampel dapat dilihat pada tabel 18 :

**Tabel 18. Distribusi Frekuensi Kualitas Perumahan (KP)**

No	Kualitas Perumahan	Frekuensi	%
1	Baik	31	41.3
2	Tidak baik	44	58.7
	Total	75	100.0

Sumber : Data Primer

Dari tabel diatas terlihat bahwa klasifikasi kualitas perumahan yang tergolong baik 41,3 % (31 rumah), sedangkan kualitas perumahan yang tergolong kepada tidak baik 58,7 % (44 rumah). Dalam hal ini kualitas perumahan yang berklasifikasi tidak baik menempati urutan pertama.

Kualitas lingkungan perumahan permukiman daerah penelitian ini dikatakan baik apabila setiap bagian dari kondisi perumahan yang meliputi dinding, lantai, atap, jendela, ventilasi, jumlah ketersediaan air bersih, kondisi saluran limbah, kondisi saluran air hujan dan sarana pembuangan sampah sudah memenuhi segala persyaratan teknis permukiman maupun kesehatan. Secara keseluruhan yang belum terpenuhi pada daerah sampel adalah masih terdapatnya rumah – rumah yang belum mempunyai ventilasi, belum mempunyai saluran air limbah, belum mempunyai saluran air hujan dan masih melakukan kegiatan pembuangan kotoran di pinggir pantai.

#### **4.2.16. Tingkat Pendidikan Kepala Rumah Tangga**

Hasil penelitian seperti yang tergambar pada tabel 20 berikut ini memperlihatkan bahawa 26,7% (20 rumah tangga/RT) atau kepala keluarga yang tidak tamat SD, 29,3% (22 RT) lulus SD, 25,3% (19 RT) berpendidikan SMP dan 18,7% (14RT) berpendidikan SMU keatas



Jadi terlihat rumah tangga yang berpendidikan tinggi tidak banyak, rata – rata pendidikan kepala rumah tangga adalah sekolah dasar saja.

**Tabel 19. Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Kepala Rumah Tangga**

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	%
Tidak tamat SD	20	26.7
SD	22	29.3
SLTP	19	25.3
SMU ke atas	14	18.7
Total	75	100

Sumber : Data Primer

#### 4.2.17. Tingkat Pendapatan Kepala Rumah Tangga

Tingkat pendapatan rata – rata pada daerah penelitian adalah 175.000 rupiah. Dari rata – rata di dapat 52,0% (39 RT) yang mempunyai tingkat pendapatan dibawah rata – rata dan 48,0% (36 RT) yang mempunyai tingkat pendapatan di atas rata – rata. Hal ini meperlihatkan bahwa pada umumnya perbedaan tingkat pendapatan rumah tangga tidak terlalu tinggi.

**Tabel 20. Distribusi Frekuensi Tingkat Pendapatan Kepala Rumah Tangga**

Tingkat Pendapatan	Frekuensi	%
$\leq 175.000$	39	52.0
$\geq 176.000$	36	48.0
Total	75	100

Sumber : Data Primer

#### 4.2.18. Jumlah Anggota Rumah Tangga

Studi ini memperlihatkan bahwa jumlah anggota keluarga yang kurang atau sama dari 7 adalah 20,0% (15 RT), yang berjumlah 8 sampai 11 orang adalah 72,0% (54 RT) dan lebih atau sama dengan 12 adalah 8,0% ( 6 RT).

**Tabel 21. Distribusi Frekuensi Jumlah Anggota Rumah Tangga**

Jumlah Anggota Rumah Tangga	Frekuensi	%
$\leq 7$	15	20.0
8 – 11	54	72.0
$\geq 12$	6	8.0
Total	75	100

Sumber : Data Primer

Hal ini menunjukkan bahwa rata – rata rumah tangga mempunyai jumlah anggota keluarga kategori sedang yaitu antara 8 sampai 11 orang, dengan rata – rata jumlah anak adalah 6 sampai 9 orang.

#### 4.2.19. Jenis Pekerjaan Utama Kepala Keluarga

Seperti yang terlihat pada tabel 22 distribusi frekuensi jenis pekerjaan utama kepala keluarga adalah :

**Tabel 22. Distribusi Frekuensi Jenis Pekerjaan Utama Kepala Keluarga**

Jenis Pekerjaan Utama	Frekuensi	%
Nelayan	60	80.0
Lainnya	15	20.0
Total	75	100

Sumber : Data Primer

Pada daerah sampel ditemukan yang jenis pekerjaan utamanya nelayan adalah 80,0 % (60 RT) dan jenis pekerjaan selain nelayan adalah 20,0% (15 RT).

#### 4.2.20. Bimbingan dan Penyuluhan

Hasil penelitian untuk bimbingan dan penyuluhan terlihat pada tabel 23 :



**Tabel 23. Distribusi Frekuensi Bimbingan dan Penyuluhan**

Bimbingan dan Penyuluhan	Frekuensi	%
Pernah	7	9.3
Lainnya	68	90.6
Total	75	100

Sumber ; Data Primer

Didapat 90,6% (68 RT) yang mengatakan lainnya atau tidak pernah mendapatkan bimbingan penyuluhan, dan 9,3% (7 RT) yang mengatakan mendapatkan bimbingan dan penyuluhan. Dari sini dapat dilihat bahwa bimbingan dan penyuluhan masih sangat kurang pada daerah penelitian.

#### 4.2.21. Perilaku Individu

Dalam hal perilaku individu, dilihat dari kebiasaan menyapu halaman, kebiasaan membuang sampah dan kebiasaan pergi membuang kotoran. Ketiga kebiasaan ini sangat dekat sekali hubungannya dengan kualitas kebersihan suatu rumah.

##### 4.2.21.1. Menyapu Halaman Ramah

Kegiatan menyapu halaman rumah ini kaitannya besar sekali dengan kebiasaan hidup seseorang. Pada daerah sampel diketahui rumah tangga yang biasa menyapu halamannya adalah 70,7 % (53 RT), lainnya adalah 29,3% (22 RT).

**Tabel 24. Distribusi Frekuensi Menyapu Halaman Rumah**

Menyapu Halaman Rumah	Frekuensi	%
Disapu	53	70.3
Lainnya	22	29.3
Total	75	100

Sumber : Data Primer

#### 4.2.21.2. Kebiasaan Pembuangan Sampah

Pada tabel 25 di bawah ini dapat dilihat distribusi frekuensi kebiasaan pembuangan sampah :

**Tabel 25. Distribusi Frekuensi Kebiasaan Pembuangan Sampah**

Kebiasaan Pembuangan Sampah	Frekuensi	%
Pada tempatnya	37	49.3
Lainnya	38	50.7
Total	75	100

Kebiasaan pembuangan sampah meliputi kegiatan bagaimana biasanya rumah tangga tersebut melakukan pembuangan sampah rumah tangganya. Rumah tangga sampel mengumpulkan sampahnya pada tempatnya sebanyak 49,3 % (37 RT) dan lainnya sebanyak 50,7% (38 RT).

#### 4.2.21.3. Kebiasaan Membuang Kotoran di Pinggir Pantai

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa masih banyak terdapat rumah tangga yang pergi membuang kotoran ke pantai. Hal ini disebabkan karena sudah menjadi kebiasaan lama bagi masyarakat pantai, sehingga hal ini bukanlah sesuatu yang tabu.

**Tabel 26. Distribusi Frekuensi Kebiasaan Membuang Kotoran di Pinggir Pantai**

Kebiasaan Membuang Kotoran	Frekuensi	%
Pantai	61	81.3
Lainnya	14	18.7
Total	75	100

Sumber : Data Primer

### 4.3. Analisis Data

#### 4.3.1. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Kualitas Lingkungan Perumahan Permukiman Pantai



Hasil uji regresi berganda antara variabel terikat dengan variabel bebas adalah angka R sebesar 0,820 menunjukkan bahwa korelasi atau hubungan antara kondisi rumah dengan variabel independen nya adalah kuat.

Dalam hal ini  $R^2$  (Koefisien Determinansi) adalah 0,673, sedangkan Adjusted  $R^2$  adalah 0,633. Dalam hal ini lebih baik digunakan Adjusted  $R^2$  karena jumlah variabel independennya lebih dari dua (Santoso, 2001). Ini berarti 63.3% variasi dari kondisi rumah dipengaruhi oleh ke enam variabel bebas sedangkan 37,3% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang belum dideteksi. Pada tabel 27 dilihat hasil uji regresi beberapa variabel bebas dengan variabel terikat.

**Tabel 27. Hasil Perhitungan Regresi Linear Berganda**

Nama Variabel	Koefisien	Nilai t	Sig t
Konstanta	42.440	12.845	0.000
Tingkat pendidikan	0.174	1.035	0.304
Tingkat Pendapatan	$9.008 \times 10^3$	4.056	0,000
Jumlah anggota Keluarga	0.353	1.108	0.272
Jenis Pekerjaan Utama	-0.854	-0.733	0.466
Bimbingan dan Penyuluhan	1.323	0.589	0.558
Perilaku :			
Pembuangan Kotoran	-10.583	-7.302	0.000
Pembuangan sampah	-1.458	-1.264	0.211
Menyapu Halaman	-0.214	-0.174	0.863

Sumber : Pengolahan data primer

Dari enam faktor yang diduga berpengaruh terhadap baik dan tidaknya kualitas lingkungan perumahan ternyata setelah dicermati lebih lanjut melalui analisis regresi linear sederhana hanya terdapat dua faktor yaitu tingkat pendapatan dan perilaku pembuangan kotoran

di pinggir pantai yang signifikan mempengaruhi kualitas lingkungan perumahan permukiman pantai daerah sampel.

Dengan demikian keenam variabel secara bersama – sama menyatakan :

- setiap peningkatan (+) 1 unit tingkat pendidikan akan meningkatkan kualitas lingkungan perumahan sebesar 0,174 unit.
- Setiap peningkatan (+) Rp 1 tingkat pendapatan akan meningkatkan kualitas lingkungan perumahan sebesar 0,009008 unit.
- Setiap peningkatan (+) 1 orang jumlah anggota keluarga akan meningkatkan kualitas lingkungan perumahan sebesar 0,353 unit.
- Secara rata – rata jenis pekerjaan nelayan akan mengurangi kualitas lingkungan perumahan sebesar 0,854 unit lebih banyak dibandingkan jenis pekerjaan bukan nelayan.
- Secara rata – rata pemberian bimbingan dan penyuluhan akan meningkatkan kualitas lingkungan perumahan sebesar 1,323 unit lebih banyak dibandingkan tidak ada pemberian bimbingan dan penyuluhan.
- Secara rata – rata perilaku pembuangan kotoran di pinggir pantai akan mengurangi kualitas lingkungan perumahan sebesar 10,583 unit lebih banyak dibandingkan lainnya (tidak di pinggir pantai).



- Secara rata – rata perilaku pembuangan sampah pada tempatnya akan mengurangi kualitas lingkungan perumahan sebesar 1,458 unit lebih banyak dibandingkan lainnya.
- Secara rata – rata perilaku tidak menyapu halaman akan mengurangi kualitas lingkungan perumahan sebesar 0,214 unit lebih banyak dibandingkan lainnya.

Untuk mengetahui derajat keberartian persamaan regresi berganda tersebut diuji dengan menggunakan uji F. Perolehan harga F hitung adalah sebesar 16,971. Harga ini jauh lebih besar dibandingkan dengan F tabel dengan pembilang 8 dan penyebut 66 pada  $\alpha = 0,05$  yaitu 2,10 dan  $\alpha = 0,01$  yaitu 2,82. Dengan membandingkan harga F hitung dengan F tabel tersebut diketahui bahwa koefisien regresi sangat signifikan, karena F hitung lebih besar dari F tabel. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 28 :

**Tabel 28. Analisis Varian Variabel Terikat dan Variabel Bebas**

Sumber	Sum of Squares	Df	Mean Square	F <sub>o</sub>	F tabel	
					0,05	0,01
Regressi	2920,338	8	365,042	16,971	2.10	2.82
Residual	1419,609	68	21,509			
Total	4339,947	74				

Sumber : Pengolahan Data Primer

Pada bagian ini akan diamati korelasi antara kondisi rumah dengan variabel bebas. Tujuannya adalah untuk melihat berapa besarnya korelasi yang terjadi antara variabel bebas dengan variabel terikat dan antara sesama variabel bebas.

Pada tabel 29 di bawah ini terlihat besarnya nilai korelasi sederhana masing – masing variabel bebas begitu juga variabel

terikat. Hal tersebut dapat diinterpretasikan bahwa yang berkorelasi besar dengan kondisi rumah (Y) adalah tingkat pendidikan ( $X_1$ ), pendapatan ( $X_2$ ), bimbingan penyuluhan ( $X_5$ ) dan perilaku pembuangan kotoran ( $X_6$ ) masing – masing besar korelasinya adalah 28,3%, 61,5%, 31,2% dan 60,1% dengan tingkat signifikansi 1%. Hubungan antara tingkat pendapatan dengan kondisi rumah berbanding lurus dimana semakin tinggi pendapatan maka semakin baik kondisi rumah. Hubungan antara jumlah anggota rumah tangga dengan kondisi rumah lemah dan tidak signifikan.

**Tabel 29. Korelasi Matrik Antara Variabel Terikat dan Variabel Bebas**

	Y	$X_1$	$X_2$	$X_3$	$X_4$	$X_5$	$X_6$
Y	1						
$X_1$	0,283*	1					
$X_2$	0,615**	0,365**	1				
$X_3$	0,034	-0,335**	0,076	1			
$X_4$	0,141	-0,076	0,247*	0,268*	1		
$X_5$	0,312**	0,069	0,454**	-0,076	0,168	1	
$X_6$	0,601**	0,229*	0,755**	-0,007	0,182	0,317**	1

Keterangan : \*\*Signifikan 1%, \*Signifikan 5%

Sumber : Pengolahan data primer

Yang berkorelasi dengan tingkat pendidikan ( $X_1$ ) adalah tingkat pendapatan ( $X_2$ ), jumlah anggota rumah tangga ( $X_3$ ), dan perilaku pembuangan kotoran, masing – masing besar korelasinya adalah 35,6%, -33,5% dan 22,9% dengan tingkat signifikansi 1%.

Yang berkorelasi dengan tingkat pendapatan ( $X_2$ ) adalah jenis pekerjaan utama ( $X_4$ ), bimbingan dan penyuluhan ( $X_5$ ) serta perilaku pembuangan kotoran ( $X_6$ ), masing – masing besar korelasinya adalah 24,7%, 45,4% dan 75,5% dengan tingkat signifikansi 1%.



Yang berkorelasi dengan bimbingan penyuluhan ( $X_5$ ) adalah perilaku pembuangan kotoran yaitu 31,7% dan perilaku pembuangan sampah 32,5% dengan tingkat signifikansi 1%.

Berdasarkan analisis korelasi sederhana pada rumah tangga sampel ternyata korelasi antara kondisi rumah dengan tingkat pendapatan yang paling tinggi (61,5%) pada tingkat signifikansi 1%. Korelasi terendah antara jumlahn anggota keluarga dengan prilaku pembunagan kotoran (-7,0%).

Dalam penggunaan model regresi linear berganda dengan berbagai variabel bebas sering terdapat adanya korelasi dua atau lebih variabel bebas yang dikatakan dengan multikolinearitas. Salah satu cara untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas adalah jika koefisien korelasi sederhana tinggi atau sedikit sekali koefisien regresi yang signifikan secara individu jika dilakukan uji t (t tes).

Setelah dilakukan pengecekan korelasi sederhana antara variabel bebas dengan variabel terikat dan antara sesama variabel bebas ternyata multikolinearitas terjadi antara tingkat pendidikan ( $X_1$ ) dengan tingkat pendapatan ( $X_2$ ) nilai koefisien korelasinya 53,3%, tingkat pendidikan ( $X_1$ ) dengan prilaku individu ( $X_6$ ) nilai koefisien korelasinya 56,9%, tingkat pendapatan ( $X_2$ ) dengan bimbingan penyuluhan ( $X_5$ ) nilai koefisien korelasinya 68,7%.

Cara mengatasi masalah yang timbul oleh multikolinearitas antara lain dengan membuang variabel yang mempunyai korelasi tinggi terhadap variabel bebas lainnya dan menambah data baru (Supranto, 1995). Dalam penelitian ini persoalan multikolinearitas

diatasi dengan cara membuang variabel yang berkorelasi tinggi terhadap variabel bebas lainnya. Berdasarkan keterangan diatas maka variabel bebas yang dibuang adalah tingkat pendidikan ( $X_1$ ), jumlah anggota rumah tangga ( $X_3$ ), jenis pekerjaan utama kepala keluarga ( $X_4$ ), dan bimbingan dan penyuluhan ( $X_5$ ).

Adapun estimasi hasil uji regresi sederhana dari variabel bebas setelah dibuang beberapa variabel bebas lainnya yang mengakibatkan multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 30 :

**Tabel 30. Hasil Uji Sederhana Antara Variabel Terikat dengan Variabel Bebas**

Nama Variabel	Koefisien	Nilai t	Sig t
Konstanta	45,275	31,289	0,000
$X_2$	$9,993 \times 10^3$	5,690	0,000
$X_6$	-10,362	-7,531	0,000
F test	67,513		
Adj $R^2$	0,643		
N	75		

Sumber : Pengolahan data primer

Dengan demikian kedua variabel bebas secara bersama – sama menyatakan

- Setiap peningkatan (+) Rp 1 tingkat pendapatan akan meningkatkan kualitas lingkungan perumahan sebesar 0,009993 unit.
- Secara rata – rata perilaku pembuangan kotoran di pinggir pantai akan mengurangi kualitas lingkungan perumahan sebesar 10,362 unit lebih banyak dibandingkan lainnya (tidak di pinggir pantai).



Uji regresi sederhana dilakukan karena tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi kualitas lingkungan perumahan permukiman pantai.

#### **4.4. Pembahasan**

Analisis dari pengolahan data sebagai hasil dari penelitian yang dilakukan tentang faktor – faktor yang mempengaruhi kualitas lingkungan perumahan permukiman pantai di Kabupaten Padang Pariaman memperlihatkan informasi yang beragam.

##### **4.4.1 Kualitas Perumahan**

Kualitas perumahan pada rumah tangga nelayan di daerah penelitian dengan permukiman nelayan pada umumnya masih tergolong tidak baik.

- Jenis dinding rumah – rumah di pinggir pantai daerah penelitian sudah banyak yang terbuat dari semen atau tembok. Hal ini dapat disebabkan tanah – tanah tempat rumah mereka berdiri merupakan tanah pribadi, karena mereka merupakan penduduk asli daerah tersebut. Pertimbangan lain membangun rumah dari tembok adalah karena pengaruh lingkungan alam pantai. Lingkungan alam pantai mempunyai angin kencang, sehingga dibutuhkan bangunan yang kokoh untuk menahan terpaan angin. Walaupun demikian, pemilihan bahan lebih ditentukan oleh kemampuan ekonomi warga masyarakat yang bersangkutan (Bale, 1995), sehingga pada kenyataannya beberapa rumah masih ada yang berdinding rumah kayu.

- Untuk atap rumah di daerah penelitian pada umumnya menggunakan seng, seperti kebanyakan atap rumah di daerah kita ini. Pemilihan atap seng lebih karena alasan ekonomi, yaitu harga seng lebih murah dibanding harga genteng. Selain itu seng juga lebih tahan dari gempa. Kita ketahui di daerah Sumatera Barat sering terjadi gempa. Harga genteng yang tinggi atau mahal tidak terjangkau oleh penduduk, demikian kata salah seorang warga desa tersebut.
- Keadaan jendela pada perumahan ini masih tidak standar. Kebanyakan dari rumah tersebut hanya mempunyai jendela kecil yang terbuat dari kayu. Hal ini akan terasa kurang nyaman. Pembagian ruang pada rumah – rumah tersebut merupakan jenis rumah yang tidak banyak mempunyai ruangan – ruangan. Setiap ruang tersebut tidak semuanya yang memiliki jendela.
- Ventilasi tempat sirkulasi udara adalah sesuatu yang langka pada rumah – rumah pantai daerah penelitian. Lebih dari setengah rumah tangga responden yang tidak mempunyai ventilasi, sehingga rumah tersebut terkesan pengap dan lembab. Dalam Sukarni (1994) dikatakan ventilasi udara diperlukan untuk pertukaran hawa sehingga rumah tidak kekurangan oksigen dan tetap selalu segar. Alasan mereka untuk tidak punya ventilasi karena kalau malam akan terasa sangat dingin karena hembusan angin malam dan daerah mereka sangat terbuka.



- Lantai rumah pada umumnya terbuat dari semen atau beton, walaupun begitu masih ada beberapa rumah yang berlantai kayu atau papan bahkan tanah, lantai tanah sangat rentan sebagai sumber penyakit.
- Sumber air bersih masyarakat pantai ini adalah sumur. Air sumur mereka sangat bersih dan tersedia dalam jumlah banyak. Air sumur tersebut tidak ada yang rasanya payau walaupun sumur – sumur tersebut letaknya tidak jauh dari pantai. Rata – rata sumur penduduk adalah sumur timba dan terbuka. Hanya sebagian kecil yang sudah menggunakan sumur pompa. Ketersediaan sumber air sudah sesuai dengan syarat air minum seperti jernih, tidak keruh dan tidak berbau (Sanropie, 1983). Lebih dari setengah responden menjawab air sumur ini sangat bagus dan berbeda dengan air sumur daerah pantai lainnya.
- Rumah – rumah yang terletak di pantai daerah penelitian ini jarang sekali yang mempunyai fasilitas toilet sendiri. Pada umumnya mereka masih membuang kotoran di pinggir pantai. Karena ini sudah menjadi kebiasaan lama yang sangat sulit untuk mereka rubah. Dalam penelitian Noor (1994), pada masyarakat nelayan di kecamatan Lekok Pasuruan menyatakan keadaan yang sama, bahwa umumnya masyarakat masih membuang kotoran ke laut.
- Rumah – rumah pada daerah penelitian ini jarang yang mempunyai fasilitas toilet di dalam rumah sehingga otomatis mereka tidak mempunyai lubang peresapan kakus. Keadaan ini

menyebabkan lokasi sumur mereka jarang yang berdekatan dengan kakus atau toilet. Dengan demikian air sumur mereka tetap bersih dan tidak tercemar air dari lubang peresapan toilet. Hal ini dapat dikatakan sesuai dengan persyaratan yang diajukan oleh Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah (2001) yang menyatakan jarak lubang peresapan (seпти tank) harus lebih atau sama dengan 10 meter dari jarak sumur.

- Kondisi saluran air limbah pembuangan pada rumah tangga responden belum begitu baik. Kebanyakan air dari kamar mandi dan dapur dibiarkan mengalir ke belakang rumah tanpa saluran. Walaupun ada beberapa rumah yang mempunyai saluran air limbah tapi saluran air tersebut masih kurang memadai. Karena menurut Sukarni (1994) pembuangan air limbah seharusnya dibuat pada tanah poreus atau berpasir dan bagian atasnya dibeton.
- Saluran air mengalir kalau hujan atau got pada daerah pantai bisa dikatakan tidak ada. Biasanya air hujan sewaktu hujan turun tergenang saja di halaman rumah karena saluran tidak ada, tapi ini tidak bertahan terlalu lama karena tanah pada daerah pantai menyerap air karena jenis tanahnya berpasir sehingga cepat kering.

#### **4.4.2. Tingkat Pendapatan Rumah Tangga**

Tingkat pendapatan rumah tangga pada tingkat signifikansi 1% memperlihatkan hubungan yang kuat dengan kualitas perumahan di daerah sampel. Apabila tingkat pendapatan mereka tinggi akan

MILIK  
UPT PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS ANDALAS



mengakibatkan kualitas perumahan mereka menjadi baik. Hal ini sesuai dengan kenyataan yang di peroleh dari hasil observasi, bahwa pada umumnya kualitas perumahan yang layak dan sehat sehingga dapat disimpulkan kepada kategori baik hanya terdapat pada rumah tangga yang berpenghasilan tinggi, sedangkan pada rumah tangga yang berpenghasilan rendah kualitas perumahannya kurang layak atau tidak baik . Singarimbun (1995) menyatakan bahwa pendapatan adalah gambaran yang lebih tepat tentang posisi ekonomi seseorang atau rumah tangga. Selain itu penelitian Triharsa (1991) menjelaskan bahwa untuk menyumbangkan uang diperlukan atau tergantung dari pada pendapatan masyarakat. Bagi rumah tangga yang tingkat pendapatannya cukup memadai sangat memungkinkan untuk meningkatkan kualitas lingkungan perumahan mereka, sedangkan untuk rumah tangga yang pendapatannya belum memadai, dengan sendirinya akan sulit untuk meningkatkan kualitas lingkungan perumahan mereka.

#### **4.4.3. Perilaku terhadap Pembuangan Kotoran di Pinggir Pantai, Pembuangan Sampah dan Menyapu Halaman.**

Perilaku masyarakat daerah sampel terhadap pembuangan kotoran di pinggir pantai juga memperlihatkan hubungan yang kuat dengan kualitas perumahan pada tingkat signifikansi 1%. Hal ini sesuai dengan kondisi responden di mana rumah tangga yang mempunyai perilaku pembuangan kotoran dalam rumah (lainnya), kualitas perumahan mereka kelihatan lebih rapi, bersih dan sehat. Sepertinya kebiasaan pembuangan kotoran di pinggir pantai masih

menjadi tradisi dan sangat sulit untuk dihilangkan. Karena ini telah menjadi kebiasaan turun temurun, kecuali kalau mereka sudah mempunyai penghasilan yang sangat tinggi dan mampu untuk membuat toilet sendiri di rumah.

Dalam hal kebiasaan pembuangan sampah, hubungannya dengan kualitas perumahan adalah lemah dan tidak signifikan. Rumah tangga yang membuang sampah pada tempatnya hampir sama banyaknya dengan rumah tangga yang membuang sampah tidak pada tempatnya atau dapat dikatakan sembarangan saja. Dari hal ini dapat diketahui dalam hal pembuangan sampah kesadaran masyarakat atau rumah tangga di daerah sampel sudah menuju kearah yang baik. Mereka sepertinya telah menyadari arti kebersihan terhadap pembuangan sampah, yang perlu diperhatikan lagi adalah bagaimana sistem pembuangan sampah di lingkungan perumahan tersebut dan tempat – tempat pembuangan sampah sementara. Setiap rumah harus dilengkapi dengan tempat – tempat pembuangan sampah dengan ukuran kapasitas tempat sampah pada masing – masing unit rumah adalah  $0,02 \text{ m}^3$  dan ukuran kapasitas tempat pembuangan sampah sementara (TPS) minimal  $2 \text{ m}^3$  (Kimpraswil, 2001).

Kegiatan menyapu halaman rumah memperlihatkan hubungan yang lemah dan tidak signifikan dengan kualitas perumahan. Pada daerah sampel kegiatan menyapu halaman rumah sudah merupakan kegiatan rutin. Dari wawancara diketahui setiap rumah tangga sering melakukan penyapuan terhadap halaman rumahnya. Kegiatan ini dapat dilakukan pada sore hari di waktu senggang.



#### 4.4.4. Tingkat Pendidikan Kepala Rumah Tangga

Berdasarkan hasil penelitian, pada umumnya tingkat pendidikan yang pernah ditempuh responden hanya sampai pendidikan dasar saja. Ini disebabkan pada waktu kecil mereka menganggap sekolah hanya membuang waktu mereka saja, sedangkan kalau ikut kelaut dan menangkap ikan atau menolong orang – orang yang pulang dari laut, mereka dengan mudah akan mendapatkan uang. Ini terjadi pada jenis kelamin laki – laki yang nantinya akan menjadi kepala rumah tangga kalau mereka menikah. Sama halnya dengan hasil penelitian Noor (1994) bahwa tingkat pendidikan pada daerah pantai umumnya hanya sampai tingkat pendidikan dasar dan menengah pertama saja. Tetapi ada juga responden yang tidak pernah duduk di bangku sekolah disebabkan kesulitan keuangan orang tuanya dulu.

Diperkirakan tingkat pendidikan orang tua mempengaruhi tingkat pendidikan anak – anaknya. Kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi masa depan generasi muda masih rendah. Dari hasil penelitian ditemukan masih ada anak yang putus sekolah. Sebagian dari penduduk berpendapat bahwa untuk menjadi seorang nelayan tidak diperlukan pendidikan yang tinggi, tetapi lebih dipentingkan pengalaman dan praktek langsung di laut. Pandangan ini tidak hanya dimiliki oleh orang tua, tetapi juga dipunyai oleh anak – anak mereka.

Pada daerah penelitian ini hubungan tingkat pendidikan dengan kondisi rumah tidak terlalu kuat. Di lapangan banyak ditemukan responden yang berpendidikan SMU kualitas rumahnya biasa – biasa saja. Ini disebabkan oleh jenis pekerjaan mereka pada saat ini. Tidak

sedikit ditemui mereka yang berpendidikan SMU bekerja hanya sebagai anak buah kapal, dengan sendirinya kualitas rumah mereka jauh dari layak, karena berpenghasilan rendah. Faktor lain yang menyebabkan mereka yang berpendidikan tinggi bekerja sebagai anak buah kapal mungkin karena faktor malas berusaha, keterbatasan modal dan hanya menyerah pada nasib. Dan juga ada sebagian responden yang berhasil ditemui mereka lulus SMU karena sewaktu kecil ikut saudaranya merantau keluar kota dan setelah lulus sekolah mereka kembali ke kampung, tidak punya modal dan hanya bisa bekerja sebagai anak buah kapal.

#### **4.4.5. Jumlah Anggota Rumah Tangga**

Selanjutnya dari aspek jumlah anggota rumah tangga hubungannya lemah dan tidak signifikan. Makin banyak anggota rumah tangga tidak menjadikan kualitas suatu rumah lebih baik. Hal ini bisa terjadi karena walaupun anak mereka banyak, tapi masih kecil – kecil dan walaupun sudah agak besar dan bisa mencari uang, hanya cukup untuk keperluan sendiri dan terkadang masih kurang. Sesuai dengan hasil penelitian Anwar (1991), jumlah anggota rumah tangga yang banyak tidak mempunyai hubungan sama sekali dengan pengelolaan kebersihan rumah.

Dari hasil penelitian didapat jumlah anggota rumah tangga tergolong sedang sampai tinggi. Rumah tangga yang mempunyai jumlah anggota antara 8 sampai 11 terdiri dari 57 rumah tangga. Secara ekonomis diketahui semakin banyak jumlah anggota keluarga semakin besar biaya untuk kebutuhan keluarga yang harus ditanggung



keluarga tersebut. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Hamid dkk (1990) bahwa anggota keluarga nelayan tidak memberikan sumbangan berarti dalam bentuk uang untuk membantu kepala keluarga nelayan. Bahkan anggota keluarga merupakan tanggungan yang cukup berat bagi kepala rumah tangga, sehingga pada akhirnya mempengaruhi tingkat kesejahteraan keluarga tersebut.

#### 4.4.6. Jenis Pekerjaan Utama

Dari jenis pekerjaan utama kepala keluarga hubungannya dengan kualitas perumahan adalah lemah dan tidak signifikan. Jenis pekerjaan utama rumah tangga responden adalah nelayan. Untuk menangkap ikan, nelayan menggunakan berbagai jenis alat tangkap. Hal ini sesuai dengan besarnya modal yang mereka miliki. Jenis peralatan nelayan tersebut ada yang berupa pancing untuk nelayan tradisional, jaring, nelayan kapal bagan serta nelayan payang. Nelayan tradisional bekerja secara perorangan, sehingga disini tidak terjadi sistem bagi hasil. Walaupun nelayan tradisional dapat pergi ke laut tiap hari, tetapi dari segi pendapatan tidak terlalu besar karena alat yang digunakan terbatas. Nelayan kapal bagan biasanya bekerja secara berkelompok, sehingga disini terjadi sistem bagi hasil antara pemilik kapal dengan anak buah kapal. Nelayan kapal bagan tidak dapat pergi ke laut kalau bulan terang. Hal ini disebabkan karena ikan tidak mau mendekat ke kapal mereka karena bulan terang. Nelayan kapal payang bekerja dengan alat tangkap berupa pukat. Mereka bekerja dengan sistem berkelompok juga. Kebanyakan dari nelayan ini bukan sebagai pemilik kapal, melainkan sebagai buruh kapal yang menjalankan kapal milik

juragan mereka. Sehingga mereka diharuskan untuk menyetorkan sebahagian hasil tangkapannya untuk pemilik kapal.

Dengan keadaan seperti ini, kebanyakan nelayan tetaplah sebagai pekerja dengan hasil rendah. Hal ini lebih dikarenakan keterbatasan modal masing – masing nelayan, sehingga kalau tidak sebagai nelayan tradisional perorangan dengan hasil kecil, mereka hanyalah sebagai anak buah kapal dengan pendapatan terbatas. Keadaan ini dengan sendirinya akan berpengaruh terhadap kualitas perumahan dengan segala fasilitasnya karena keterbatasan pendapatan tadi.

#### **4.4.7. Bimbingan dan Penyuluhan**

Pada bimbingan dan penyuluhan terdapat hubungan yang lemah dan signifikan pada taraf 1% dengan kualitas perumahan. Hal ini sesuai dengan penelitian Anwar (1991) bahwa bimbingan dan penyuluhan dapat meningkatkan kebersihan rumah tangga. Dengan semakin banyaknya bimbingan dan penyuluhan akan meningkatkan kualitas perumahan mereka.

Kegiatan penyuluhan untuk peningkatan kualitas lingkungan perumahan pada rumah tangga di daerah penelitian adalah menjadi suatu hal yang sangat penting. Kegiatan penyuluhan baik yang dilakukan oleh aparat yang berwenang dapat merupakan salah satu sarana yang paling tepat untuk mengajak para warga untuk turut meningkatkan kualitas lingkungan perumahan mereka. Karena dengan informasi yang terbatas akan menyebabkan wawasan dan tingkat kesadaran masyarakat terhadap lingkungannya menjadi tidak baik. Hal



ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Combs dan Ahmed (1985) bahwa tujuan penyuluhan adalah untuk membangkitkan minat masyarakat dan memupuk kesadaran dalam proses pembangunan.

Di lapangan di dapat responden yang menjawab pernah mendapatkan bimbingan dan penyuluhan hanya 9,3 % (7 RT) dan hal ini terjadi pada rumah tangga dengan kondisi baik dan rata – rata berpenghasilan menengah ke atas. Responden yang rata – rata berpenghasilan menengah ke bawah menjawab tidak pernah 90,6 % (68 RT).

#### **4.5. Usaha – usaha yang Dapat Dilakukan Untuk Meningkatkan Kualitas Lingkungan Perumahan Permukiman Pantai**

Usaha – usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas lingkungan perumahan permukiman pantai daerah penelitian dalam jangka pendek adalah dalam hal pembuangan kotoran manusia, kaitannya adalah dengan kebutuhan pembangunan toilet umum dan toilet dalam rumah. Bila fasilitas – fasilitas toilet ini dapat dipecahkan oleh masyarakat setempat beserta aparat desa maka problem pembuangan kotoran manusia pun ikut terpecahkan, disamping kesehatan lingkungan menjadi lebih terpelihara. Pembangunan toilet umum dapat diusahakan terlebih dahulu sehingga dapat melayani kelompok lingkungan perumahan.

Kebutuhan akan saluran pembuangan air limbah dan air hujan untuk setiap rumah perlu segera dibuat oleh setiap rumah tangga. Mulai dari saluran air kamar mandi, saluran air hujan di samping atau depan rumah sehingga kebersihan dan kesehatan menjadi terpelihara

dan bahaya air yang akan menyebabkan bersarangnya nyamuk menjadi terhindar.

Sistim pembuangan sampah pada masing – masing daerah penelitian belum tertata dengan baik karena masyarakat masih ada yang memiliki budaya membuang sampah di sembarang tempat, di pinggir laut serta tanah kosong. Hal ini dapat mengakibatkan kondisi perairan di sepanjang pantai menjadi tercemar, kotor dan berbau. Berkaitan dengan hal ini perlu diadakan pemecahan secara bersama dengan dibentuknya organisasi desa yang khusus menangani masalah pengelolaan sampah yang menyangkut tempat penampungan sementara sampah atau tempat pembuangan akhir sampah di lokasi yang dipandang cukup memadai untuk pembuangan sampah.

Kondisi rumah pada daerah ini hanya mempunyai sedikit pembagian ruang. Sebaiknya ruang – ruang pada setiap rumah dibagi menurut keperluannya masing – masing. Seperti adanya pemisahan ruang tidur, ruang tengah dan dapur. Setiap ruangan harus mempunyai ventilasi sehingga sirkulasi udara menjadi lancar.

Bimbingan dan penyuluhan tentang cara hidup sehat secara regular oleh instansi terkait perlu diadakan. Karena dengan pemberian bimbingan dan penyuluhan diharapkan akan berpengaruh terhadap kualitas lingkungan perumahan permukiman pantai ini.

Untuk masyarakat yang telah mempunyai penghasilan menengah ke atas yang belum mempunyai kondisi rumah yang memadai diharapkan untuk menyadari prilakunya untuk kembali kepada hidup sehat dengan cara menyisihkan sedikit uang



penghasilan mereka untuk memperbaiki kondisi rumah sehingga menjadi layak untuk ukuran kesehatan.

Mata pencaharian utama penduduk di daerah ini yang paling dominan adalah nelayan. Pekerjaan sebagai nelayan dapat diperluas dan ditingkatkan mutunya antara lain dengan diversifikasi alat tangkap ikan serta modernisasi mesin kapal sebagai pengganti perahu – perahu layar. Pengembangan hasil panen ikan menjadi bahan – bahan makanan seperti kerupuk, ikan asin dan lain – lain serta usaha – usaha lain yang sifatnya mendukung untuk menambah pendapatan keluarga. Hal ini perlu peranan pemerintah khususnya instansi terkait yang sangat dibutuhkan keberadaannya untuk memberi insentif dana guna menambah modal.

#### **4.6. Implikasi Kebijakan**

Implikasi kebijaksanaan yang dapat diberikan dari tulisan ini adalah :

Untuk terus aktif melaksanakan program perbaikan kampung demi tercapainya kualitas perumahan yang memenuhi standar kesehatan serta layak huni.

Salah satu program tersebut adalah KIP. Program KIP (Kampung Improvement Program) adalah salah satu program pemerintah untuk kegiatan peningkatan kualitas permukiman. Dalam perjalanannya, program KIP harus terus diusahakan untuk dikembangkan dengan penanganan kawasan nelayan yang mengalami berbagai perubahan dan penyempurnaan, baik dalam mekanisme pelaksanaan, cakupan program bahkan dalam pendekatan dasarnya.

Program ini pada dasarnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang tinggal di kawasan kumuh nelayan melalui perbaikan perumahan, prasarana dan sarana dasar. Selanjutnya dapat mendorong Pemerintah Daerah untuk lebih memberikan perhatian terhadap upaya peningkatan kualitas permukiman, terutama bagi kelompok masyarakat berpenghasilan rendah.

Melalui kegiatan ini masyarakat difasilitasi dan distimulasi untuk secara bersama memperbaiki kehidupan dan penghidupannya. Untuk itu upaya perbaikan yang diberikan sebagai kegiatan fasilitasi dan stimulasi tersebut, dapat dilaksanakan dengan azas Tribina sebagai satu kesatuan upaya, artinya setiap paket bantuan program kegiatannya akan mencakup tiga fokus garapan manusia atau masyarakat, fisik lingkungan serta pengembangan kegiatan usaha ekonominya.





## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1. Kesimpulan**

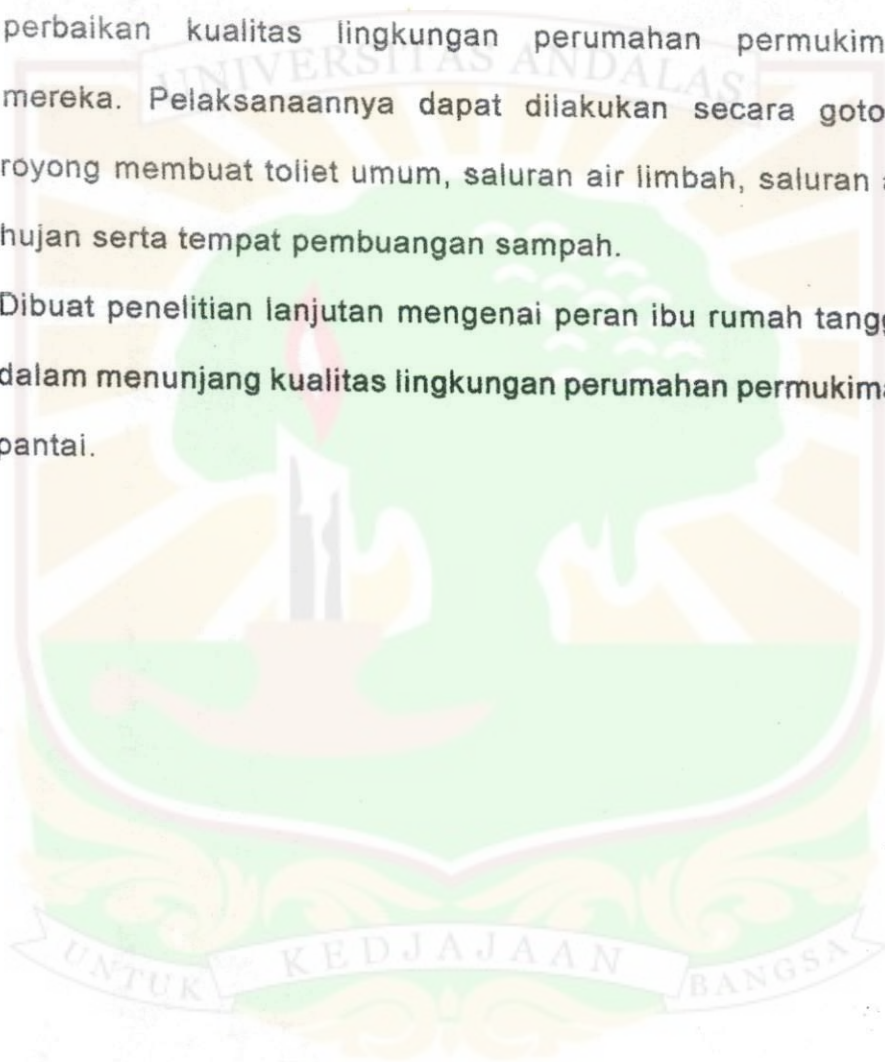
Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Faktor – faktor yang mempengaruhi kualitas lingkungan perumahan permukiman pantai ada dua. Pertama adalah tingkat pendapatan, apabila tingkat pendapatan tinggi akan menyebabkan peningkatan pada kualitas perumahan. Kedua, perilaku pembuangan kotoran di pantai, dimana semakin baik perilaku kebiasaan pembuangan kotoran di pinggir pantai semakin baik kualitas perumahan mereka. Pengaruh kedua variabel di atas positif dan berarti secara statistik pada tingkat signifikansi 1%.
2. Usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas lingkungan perumahan permukiman pantai adalah dengan pembangunan fasilitas toilet umum yang dapat digunakan oleh setiap warga, pemenuhan kebutuhan saluran pembuangan limbah, tempat pengumpulan dan pembuangan sampah, serta pemberian insentif dana oleh pemerintah guna menambah modal nelayan.

#### **5.2. Saran - saran**

1. Pada rumah tangga yang berpendapatan baik untuk menyisihkan pendapatannya sedikit guna meningkatkan kualitas lingkungan perumahan permukiman mereka.

2. Setiap individu diharapkan untuk meningkatkan prilakunya yang berupa tindakan kegiatan pembuangan sampah pada tempatnya, tidak membuang kotoran ke laut dan menyapu halaman rumahnya menjadi ke arah yang lebih baik.
3. Supaya membuat semacam organisasi perbaikan kampung yang dikelola oleh lembaga desa dengan masyarakat guna perbaikan kualitas lingkungan perumahan permukiman mereka. Pelaksanaannya dapat dilakukan secara gotong royong membuat toliet umum, saluran air limbah, saluran air hujan serta tempat pembuangan sampah.
4. Dibuat penelitian lanjutan mengenai peran ibu rumah tangga dalam menunjang kualitas lingkungan perumahan permukiman pantai.





## DAFTAR BACAAN

- Anwar, S, 1991, Hubungan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat dengan Kebersihan Lingkungan Pantai di Kecamatan Padang Utara, Laporan Penelitian, Institut Keguruan dan Ilmu Pengetahuan, Padang.
- Asniawaty, Dharoko, A, dan Wijono, D, 2001, Pola Spasial Permukiman Desa Pantai Galesong, Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan, Kajian Terhadap Pola Spasial Permukiman di Desa Galesong dan Pengaruh Pembentuknya, Program Studi Teknik Arsitektur, Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Padang Pariaman, 2000, Kabupaten Padang Pariaman Dalam Angka.
- Badan Pusat Statistik Propinsi Sumatera Barat, 2000, Survei Sosial Ekonomi Nasional, Propinsi Sumatera Barat.
- Budihardjp, E., 1989, Sejumlah Masalah Permukiman Kota, Bandung.
- Chadwick, B, A., 1991, Metode Penelitian Ilmu Sosial (Terjemahan), Prentice Hall, Inc, Englewood Cliffs, New Jersey.
- Combs, P.H., and M. Ahmed, 1985, Memerangi Kemiskinan di Pedesaan Melalui Pendidikan Non Formal (Terjemahan), CV. Rajawali, Jakarta.
- Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah, 2001, Petunjuk Pelaksanaan Perbaikan Lingkungan Permukiman Nelayan, Direktorat Jenderal Perumahan dan Permukiman, Jakarta.
- Elfindri, 1995, The Differentials in Child Nutritional Outcome in Rural West Sumatera Indonesia, Unpublished, Phd Thesis, The Flinders, South Australia.
- Entjang, I., 1997, Ilmu Kesehatan Masyarakat, PT. Citra Aditya Bakti, Bandung
- Sidin, F. N., 1999, Keselesaian Bermukim di Flat, Kajian Kes Persepsi Masyarakat Terhadap Ramah Susun Sukaramai Medan Indonesia, Disertasi, Universiti Malaya, Tidak Dipublikasikan.
- Hamid, H., 1990, Studi Peran Wanita Nelayan Alokasi Waktu Istri Nelayan dan Kendalanya dalam Menunjang Pendapatan Keluarga di Kabupaten Bengkalis Propinsi Riau, Kerjasama Badan Pengkajian Lingkungan dan Peairan Fakultas Perikanan UNRI dengan Badan Perencanaan Pembangunan TKI Riau.

- Madjid, M., 1994, Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan di Desa Pantai / Desa Nelayan, Koral Out ISPOLAKAMI, HSNi Sumbar, Seminar tentang Pengentasan Kemiskinan di Desa Pantai, Padang, 15 Desember 1993
- Malassis, L, 1981, Dunia Pedesaan, Pendidikan dan Perkembangannya, Penerbit Gunung Agung, Jakarta.
- Mantra, I.B, 1985, Perencanaan Penyuluhan Kesehatan Masyarakat, Pusat Penyuluhan Kesehatan Masyarakat, Jakarta.
- Montgomery, D. C and Peck, E.. A., 1992, Introduction to Linear Regression Analysis, A Wiley-Intersection Publication, John Wiley & Son Inc, New York.
- Mubyarto, 1985, Pengantar Ilmu Ekonomi Pertanian, LP3ES PT. Internusa, Jakrta.
- Nazir, M, 1988, Metode Penelitian, Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Noor, S.U, Hoesein, A. A, Sukirno, A., 1994, Studi Kondisi Lingkungan dan Fisik Rumah Tinggal Masyarakat Nelayan di Desa Jatirejo Kecamatan Lekok (Pasuruan) dalam Konteks Pengembangan Lingkungan Perumahan Pedesaan, Pusat Studi Lingkungan Hidup Universitas Brawijaya, Malang.
- PSMPL – DKI dan FT UI jurusan Arsitektur, 1978, Hasil Perumusan Lokakarya Permukiman Bagi Masyarakat Berpenghasilan Rendah di Jakarta, Jakarta.
- Ruwiyanto, W, 1994, Peranan Pendidikan dalam Pengentasan Pendidikan Masyarakat Miskin, Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sanropie, D., 1983, Penyediaan Air Bersih, SPPH, Jakarta.
- Santoso, S., 2001, Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik, Penerbit PT. Elek Media Komputindo Gramedia, Jakarta.
- Sarwono, S., 1993, Sosiologi Kesehatan, Beberapa Konsep Beserta Aplikasinya, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Simanjuntak, P.J, 1998, Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia, Edisi Kedua, Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Singarimbun, M, dan Effendi, S, 1995, Metode Penelitian Survei, LP3ES, Jakarta.



- Soemirat, S., 1994, Kesehatan Lingkungan, Penerbit Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Sukarni, M., 1994, Kesehatan Keluarga dan Lingkungan, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Supranto, J, 1983, Statistik Teori dan Aplikasi, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Suprpti, Bale, Dj (Ed)., 1994, Analisis Pola Permukiman di Lingkungan Perairan di Indonesia, Proyek P2NB Pusat, Depdikbud, Jakarta
- Surachmad, W., 1985, Dasar dan Teknik Riset : Pengantar Metodologi Ilmiah, Penerbit Tarsito Bandung.
- Triharsa, I.G., 1991, Partisipasi Migran Sekuler dalam Pembangunan Desa, IPB, Bogor.
- Undang – undang No. 4 tahun 1992 tentang Permukiman dan Perumahan.
- World Development Report, 1993, Investing in Health, World Development Indicator, Published for the World Bank, Oxford University Press.







## Regression

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,820 <sup>a</sup>	,673	,633	4,64

a. Predictors: (Constant), PRILAKU SAMPAH, PDDK, JPU, pisapu halaman, pi buang kot, BIMBINGAN PENYULUHAN, JAK, PDPT

ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2920,338	8	365,042	16,971	,000 <sup>a</sup>
	Residual	1419,609	66	21,509		
	Total	4339,947	74			

a. Predictors: (Constant), PRILAKU SAMPAH, PDDK, JPU, pisapu halaman, pi buang kot, BIMBINGAN PENYULUHAN, JAK, PDPT

b. Dependent Variable: KR

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	42,440	3,304		12,845	,000
	PDDK	,174	,168	,087	1,035	,304
	PDPT	9,008E-03	,002	,380	4,056	,000
	JAK	,353	,319	,089	1,108	,272
	JPU	-,854	1,165	-,055	-,733	,466
	BIMBINGAN PENYULUHAN	1,323	2,247	,051	,589	,558
	pi buang kot	-10,583	1,449	-,570	-7,302	,000
	pisapu halaman	-,214	1,235	-,013	-,174	,863
	PRILAKU SAMPAH	-1,458	1,154	-,096	-1,264	,211

a. Dependent Variable: KR

## Regression

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,808 <sup>a</sup>	,652	,643	4,58

a. Predictors: (Constant), pi buang kot, PDPT

ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2830,585	2	1415,293	67,513	,000 <sup>a</sup>
	Residual	1509,361	72	20,963		
	Total	4339,947	74			

a. Predictors: (Constant), pi buang kot, PDPT

b. Dependent Variable: KR

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	45,275	1,447		31,289	,000
	PDPT	9,993E-03	,002	,422	5,690	,000
	pi buang kot	-10,362	1,376	-,558	-7,531	,000

a. Dependent Variable: KR



Correlations

		KR	PDDK	PDPT	JAK	JPU	BIMBINGAN PENYULUHAN	pi buang kot	pisapu halaman	PRILAKU SAMPAH
Pearson Correlation	KR	1,000	,283*	,615**	,034	,141	,312**	,601**	-.222	,186
	PDDK	,283*	1,000	,356**	-,335**	-,076	,069	,229*	-,141	,019
	PDPT	,615**	,356**	1,000	,076	,247*	,454**	,755**	-,200	,139
	JAK	,034	-,335**	,076	1,000	,268*	-,076	-,007	-,055	-,097
	JPU	,141	-,076	,247*	,268*	1,000	,168	,182	-,057	,066
	BIMBINGAN PENYULUHAN	,312**	,069	,454**	-,076	,168	1,000	,317**	-,005	,325**
	pi buang kot	,601**	,229*	,755**	-,007	,182	,317**	1,000	-,158	,143
	pisapu halaman	-,222	-,141	-,200	-,055	-,057	-,005	-,158	1,000	-,050
	PRILAKU SAMPAH	,186	,019	,139	-,097	,066	,325**	,143	-,050	1,000
Sig. (2-tailed)	KR		,014	,000	,773	,227	,006	,000	,056	,110
	PDDK	,014		,002	,003	,514	,556	,048	,229	,870
	PDPT	,000	,002		,517	,032	,000	,000	,085	,236
	JAK	,773	,003	,517		,020	,515	,955	,640	,405
	JPU	,227	,514	,032	,020		,149	,117	,626	,575
	BIMBINGAN PENYULUHAN	,006	,556	,000	,515	,149		,006	,964	,004
	pi buang kot	,000	,048	,000	,955	,117	,006		,175	,220
	pisapu halaman	,056	,229	,085	,640	,626	,964	,175		,670
	PRILAKU SAMPAH	,110	,870	,236	,405	,575	,004	,220	,570	
N	KR	75	75	75	75	75	75	75	75	75
	PDDK	75	75	75	75	75	75	75	75	75
	PDPT	75	75	75	75	75	75	75	75	75
	JAK	75	75	75	75	75	75	75	75	75
	JPU	75	75	75	75	75	75	75	75	75
	BIMBINGAN PENYULUHAN	75	75	75	75	75	75	75	75	75
	pi buang kot	75	75	75	75	75	75	75	75	75
	pisapu halaman	75	75	75	75	75	75	75	75	75
	PRILAKU SAMPAH	75	75	75	75	75	75	75	75	75

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

MILIK  
UPT PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS ANDALAS